

LAPORAN NARASI

TEOLOGI KESEHATAN PESANTREN:

**Studi atas Penyikapan dan Peran Pesantren di Yogyakarta Terhadap
Pandemi Covid-19**



Peneliti:

Dr. Ahmad salehudin, MA (Ketua)

Prof. Dr. Abdul Mustaqiem, M.Ag (Anggota)

Dr. Ahmad Baidowi (Anggota)

Dr. Nurul Hak (Anggota)

Mukhammad Hubbab Nauval (Mahasiswa)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

KATA PENGANTAR

Tabarakaalladhi biyadihil mulku wahuwa 'ala kulli syai'in qodir.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadiran Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limphakan kepada kanjengan Nabi Muhammad SAW. Akhirnya penelitian yang berjudul Teologi Kesehatan Pesantren: Studi atas Penyikapan dan Peran Pesantren di Yogyakarta Terhadap Pandemi Covid-19 ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Melakukan penelitian dengan tema “COVID-19 di pesantren al-Quran” di tengah suasana pandemi COVID-19 yang semakin tinggi bukan pekerjaan mudah. Apalagi, pesantren yang menjadi subjek penelitian pada awalnya tidak ada satupun yang mengalami kasus COVID-19, namun dalam perjalanannya ada dua pesantren yang terpapar COVID-19. Kondisi ini menjadikan penelitian semakin menantang. Selain berkaitan dengan resiko yang harus dihadapi peneliti, juga bagaimana meyakinkan pihak pesantren yang menjadi subjek penelitian agar tetap bersedia untuk diwawancarai, atau melakukan observasi lanjutan. Dalam konteks inilah, keberadaan tim yang solid, dan relasi dengan pondok pesantren yang baik menjadi sangat bermanfaat.

Untuk mendapatkan data di tengah situasi dan resiko yang sangat “unpredictable”, di setiap pondok pesantren kami dibantu oleh peneliti lapangan, dengan tugas memberikan update informasi situas di dalam pesantren. Mereka adalah para senior di masing-masing pondok pesantren. Oleh karena itu, kepada mereka ini kami mengucapkan terimakasih atas bantuannya yang tak bertepi. Bahkan, salah satu di antara mereka terpapar covid-19 dan harus tinggal untuk beberapa hari di selter karantina. Alhamdulillah, ketika penelitian ini selesai, dia

sudah sembuh seperti sedia kala.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para pengasuh pondok pesantren yang menjadi subjek penelitian ini. Atas perkenan beliau, penelitian ini menjadi mungkin dilaksanakan. Terimakasih juga kepada tim satgas COVID-19 pesantren yang telah bersedia untuk membantu penelitian ini secara terbuka dan informatif di tengah situasi yang tidak menentu. Terimakasih juga kepada Ainun dan Hubbab yang telah meluangkan waktu membantu hal-hal teknis dari kegiatan ini.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Ketua LP2M Bapak Muhrisun, Ph.D, Sekretaris Dr. Adib Sofia, M.Hum., Kapus penelitian Dr. Zainal Arifin, dan seluruh tim LP2M yang telah memfasilitasi penelitian ini. Penelitian ini terselenggara dengan bantuan dana dari UIN Sunan Kalijaga melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LP2M).

Tentu saja, ucapan terimakasih dan rasa bangga kepada tim peneliti Prof. Dr. KH Abdul Mustaqim, Dr. Ahmad Baidowi, Dr. Syaifuddin Zuhri Qudsie, dan Dr. Nurul Hak. Para peneliti hebat ini telah menjadikan proses penelitian yang sangat berat dan menantang ini menjadi mudah dan selesai tepat waktu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	li
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	Vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latarb Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : POTRET TIGA PESANTREN AL-QUR’AN DI YOGYAKARTA	15
A. Pesantren Krapyak	15
B. Pesantren An-Nur Ngrukem	33
C. Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad	39
BAB III : PESANTREN AL-QUR’AN MERESPON COVID-19	
A. Covid-19 di Pesantren	51
B. Pesantren Krcpayak	52
C. Pesantren An-Nur Ngrukem	65
D. Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad	66
BAB IV : COVID-19 DAN EKSPRESI TEOLOGI KESEHATAN PESANTREN	
A. Pandangan Pesantren Al-Qur'an terhadap Covid-19	74
B. Protokol Kesehatan di Pesantren Al Qur'an	79
C. Menangkal Secara Spiritual	81
D. Teologi Kesehatan Pesantren	85

BAB V : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Pesantren al-Quran, dengan kehidupan berbasis asrama dan jumlah santri mencapai ribuan, dianggap menjadi persoalan dalam penyebaran covid-19. Asumsi ini hanya berdasarkan pada prosedur protokol kesehatan dan cara-cara medis semata. Faktanya pesantren memiliki konsep yang autentik dalam menghadapi covid-19. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan teologi kesehatan pesantren dalam menghadapi covid-19. Data penelitian ini bersumber dari observasi terhadap tiga pesantren al Quran di Yogyakarta, wawancara dilakukan kepada pengasuh, satgas Covid-19 pesantren, dan santri, ditambah data dokumentasi, terkait dengan penanganan covid-19 di ketiga pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren al-Qur'an sebagai sebuah subkultur memiliki cara yang distingtif dalam menghadapi pandemi covid-19, yaitu memadukan protol kesehatan yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi objektif pesantren dan lelaku spiritual berupa bacaan ayat-ayat al-Quran, shalawat, doa-doa dan hizib. Hal ini dilakukan oleh ketiga pesantren tersebut berdasarkan keyakinan bahwa covid-19 sebagai makhluk Tuhan hanya bekerja atas perintah Allah dan akan berhenti jika Allah menghendaki. Sejalan dengan itu tulisan ini menyarankan agar penanganan covid-19 tidak hanya menggunakan teknis operasional prosedur kesehatan semata, melainkan juga mempertimbangkan pentingnya kearifan lokal.

Keyword: teologi kesehatan, pesantren al-Qur'an, covid-19, spiritual, kearifan lokal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren oleh banyak kalangan dianggap sebagai salah satu pihak yang kurang peduli terhadap protokol kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari upaya pimpinan pondok pesantren untuk membuka kembali pesantrennya walaupun berada di zona merah (Majalah Tempo, 20 Juni 2020) dan tidak memiliki sarana kesehatan yang memadai. Beragam upaya mereka lakukan untuk memuluskan rencananya, seperti melakukan lobi kepada wakil Presiden Republik Indonesia. Majalah Tempo secara dramatis menggambarkan upaya lobi pembukaan pesantren tersebut dalam sebuah berita berjudul “Terbuka setelah titah Abah”. Judul tersebut secara ekplisit menunjukkan ada upaya luar biasa untuk kembali membuka pembelajaran di pesantren walaupun bertentangan dengan aturan (Majalah Tempo, 20 Juni 2020).

Doni Monardo, ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, pada 31 Mei 2020 mengatakan bahwa pendidikan tidak mungkin dibuka tahun ini karena dapat menjadi kluster baru penularan Covid-19. Namun pada tanggal 15 Juni 2020, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang isinya tentang panduan tatap muka selama pandemi. Keempat kementerian tersebut, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri, menyatakan bahwa kegiatan belajar di kelas diperbolehkan bagi sekolah yang berada di zona hijau dengan protokol kesehatan yang ketat. Padahal menurut Mendikbud Nadiem, hanya enam persen sekolah yang berada di zona hijau,

sedangkan sisanya berada di zona merah, orange, dan kuning. Dengan berdasarkan data tersebut, semestinya hampir semua lembaga pendidikan, termasuk pesantren, tidak boleh menyelenggarakan pendidikan tatap muka.

SKB empat menteri tersebut mendapat respon kurang baik dari pimpinan pondok pesantren. Mereka mendesak agar aktivitas belajar dibuka secara penuh walaupun berada di zona merah (<https://majalah.tempo.co/read/nasional/160773>). Keinginan pimpinan pesantren tersebut rupanya mendapat dukungan dari Wakil presiden Republik Indonesia KH Ma'ruf Amin yang menyatakan bahwa pondok pesantren dapat dibuka kembali tidak hanya yang berada di zona hijau, tetapi juga di zona merah jika mendapatkan rekomendasi dari gugus tugas dan kepala daerah (<https://majalah.tempo.co/read/nasional/160773>).

Merespon SKB empat menteri dan pernyataan wakil presiden tersebut, gubernur Jabar menerbitkan Keputusan Gubernur Jawa Barat (Kepgub Jabar) nomor 443/Kep.321-Hukham/2020 tentang protokol kesehatan untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19 di lingkungan pondok pesantren. Namun, Kepgub Jabar tersebut di protes oleh pimpinan pondok pesantren di Jawa Barat karena di dalamnya tercantum kesediaan pengelola pesantren dikenakan sanksi apabila terbukti melanggar protokol kesehatan penanganan Corona (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5054679>). Oleh karena mendapatkan protes dari pimpinan pondok pesantren, akhirnya Kepgub Jabar tersebut direvisi yang awalnya berupa keharusan dan ancaman hukuman jika melanggar protokol kesehatan menjadi sekedar himbauan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dianggap perlu (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5054679>).

Pengabaian terhadap protokol tersebut segera membuahkan hasil, karena

tidak lama setelah para santri kembali ke pesantren, sedikitnya lima pesantren yang menjadi kluster Covid-19. Kelima Pondok pesantren tersebut adalah pondok Al Fatah Temboro di Magetan, pondok pesantren Gontor, pondok pesantren sempon di Wonogiri, pondok pesantren di Kota Tangerang, dan Pondok Pesantren di Pandeglang (<https://regional.kompas.com/read/2020/07/11/08220501>). Walaupun muncul beberapa kasus Covid-19 di pesantren, gelombang kembali ke pesantren terus berlangsung. Seolah-olah, Covid-19 bukan masalah yang harus dikhawatirkan.

Upaya pimpinan pesantren untuk membuka kembali aktivitas belajar-mengajar walaupun berada di zona merah dan beberapa pesantren menjadi kluster baru penyebaran Covid-19 seolah-olah menunjukkan bahwa pesantren cenderung tidak peduli dan meremehkan bahaya Covid-19. Secara garis besar, berdasarkan kajian terhadap pemberitaan media massa baik cetak maupun online, serta observasi ke beberapa pondok pesantren, ada tiga sikap pesantren menyikapi kebijakan pemerintah terkait Covid-19, yaitu akomodatif, konfrontatif, dan modifikasi. *Pertama*, akomodatif. Kelompok ini mengikuti saran pemerintah untuk sementara waktu meliburkan pesantren, seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Yogyakarta (observasi dan wawancara, 10 Juli 2020).

Kedua, konfrontatif. pesantren tipe konfrontatif tidak mau meliburkan pesantrennya, atau pun jika meliburkan pesantrennya mereka membuat aturan sendiri. Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Pabelan, Sukoharjo misalnya, tidak meliburkan kegiatan belajar, tetapi lebih melakukan upaya proteksi secara ketat, termasuk melarang kunjungan wali santri (<https://news.okezone.com/read/2020/03/22/512/2187321>). Demikian juga dengan

Pondok Modern Gontor dan pondok Sidogiri di Pasuruan (<https://www.suara.com/foto/2020/06/19/151938>; <https://republika.co.id/berita/>; <https://madura.tribunnews.com/2020/07/02/>) yang meliburkan santrinya karena memang waktunya libur. Selain itu, mereka membuat kebijakan kembali ke pondok secara independen sesuai dengan kalender akademiknya. *Ketiga*, modifikasi. Pesantren jenis ini tidak serta merta menerapkan aturan pemerintah, tetapi melakukan modifikasi dan negosiasi sesuai dengan pertimbangannya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Tambak Beras di Jombang, Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung di Kabupaten Madiun, dan Pondok Pesantren Al-Idrisiah di Tasikmalaya (<https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/lokal-tasikmalaya/pr-06401706>). Namun berkaitan dengan kebijakan kembali ke pondok, mereka melakukan konfrontasi aturan protokol kesehatan, yaitu dengan membuka kembali pondoknya walaupun berada di zona merah dan melobi wakil presiden.

Kebijakan pimpinan pesantren untuk membuka kembali pesantrennya di tengah kondisi pandemik Covid-19 yang cenderung semakin naik setelah masa PSBB cukup menarik untuk dikaji. Pengabaian atas fakta bahwa jumlah penderita Covid-19 terus meningkat dan beberapa pesantren telah menjadi kluster baru penyebaran Covid-19, mengindikasikan bahwa pesantren memiliki pandangan yang berbeda terhadap pandemic Covid-19. Kegigihan pimpinan pesantren untuk segera membuka pesantrennya walaupun berada di zona merah dan tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai, menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil tentunya bertumpu pada alasan rasional yang dilandasi oleh keyakinannya. Penelitian bertujuan untuk mengungkap basis rasionalitas pimpinan pesantren

(atau yang disebut dengan teologi kesehatan pesantren) dalam menyikapi keberadaan Pandemi Covid-19 yang terlihat meremehkan covid-19 dan berbeda dengan kebijakan pemerintah.

B. Research Question

Berbeda dengan pandangan umum yang mengatakan bahwa desakan pimpinan pesantren agar pemerintah mengizinkan pembukaan pesantren di era pandemik Covid-19 karena di dorong oleh motif ekonomi, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberanian pesantren membuka kembali pesantrennya setelah sekian lama ditutup karena Covid-19 merupakan manifestasi dari keyakinan mereka terhadap penyakit. Ada teologi kesehatan yang menjadi landasan pimpinan pesantren membuka kembali pesantrennya. Untuk membuktikan asumsi tersebut, ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini.

1. Bagaimana pola perilaku kesehatan pesantren di DIY merespon kebijakan pemerintah terkait covid-19?
2. Bagaimana pandangan pesantren terhadap pandemic Covid-19? Factor apa saja yang mempengaruhinya?
3. Mengapa pesantren merespon Covid-19 dengan cara yang berbeda dengan pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. untuk mendiskripsikan pola perilaku kesehatan pesantren al Quran di DIY

- dalam merespon kebijakan pemerintah terkait covid-19?
2. Untuk menjelaskan pandangan pesantren al Quran terhadap pandemic Covid-19? Factor apa saja yang mempengaruhinya?
 3. Mengetahui basis rasionalisasi respon berbeda pesantren al quran terhadap Covid-19?

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang pesantren Dunia pesantren merupakan obyek penelitian yang selalu menarik bagi akademisi. Ratusan hasil penelitian muncul terkait pesantren yang mengkaji berbagai aspeknya, tradisinya, model pembelajaran dan kurikulumnya, peran kiai dan santri, manajemennya dan lainnya. Kajian mutakhir tentang pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu terkait dengan tradisi pesantren, pembelajaran, dan perubahan sosial.

Pertama, tradisi pesantren. Pesantren merupakan wadah pembentukan tradisi pesantren yang cukup efektif (Fajar, 2018; Syafee'I, 2017; Haryanto, 2011; Dhofir, 1985; Muhakamurrohman, 2014; Salehudin, 2009). Pesantren merupakan lembaga yang cukup kuat untuk menjadi tempat bagi pembentukan karakter manusia, utamanya dalam pembinaan karakter nasional (Syafee'I, 2017), yang dibangun melalui tiga macam interaksi kiai dan santrinya, yaitu al-mu'amalah al-jismiyah (physical interaction), al-mu'amalah al-fikriyah (intellectual interaction), dan al-mu'amalah al-rûhiyah (spiritual interaction) (Haryanto, 2011). Namun demikian, tradisi pesantren akan senantiasa berubah seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya yang menopangnya (Fajar, 2018; Salehudin, 2009).

Dalam kondisi demikian, pesantren seringkali kehilangan arah dan jati dirinya ketika berhadapan dengan modernisasi (Muhakamurrohman, 2014; Salehudin, 2009), dan oleh karena itu pesantren perlu melakukan rethinking tradisinya (umar, 2014; Jamaluddin 2012).

Kedua, pesantren dan pendidikan. Pesantren merupakan lembaga penelitian unggul yang memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan bagi penciptaan SDM unggul di Indonesia, khususnya sebelum dan awal-awal kemerdekaan, namun cenderung berkurang perannya setelah kemerdekaan (Steenbrink, 1986; Wahid, 2005; Rahardjo, 1995). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren terus berkembang baik pada ranah institusinya (Nata, 20110, paradigmanya (Qomar, tt) maupun Model-Model Pembelajaran pembelajarannya (Mahmud. 2006), untuk tetap menjadikannya sebagai pusat reproduksi ulama (Muhtarom, 2005). Namun pesantren, seringkali dianggap terbelakang karena terlalu independen dan tidak akomodatif terhadap modernisasi (Wahid, 2005). Namun demikian, dalam konteks pembangunan civil society pesantren cukup berhasil (Pohl, 2006).

Ketiga, pesantren dan transformasi sosial. Pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang menjadi pendorong perubahan sosial dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual (Zahro, 2019; Raharjo, 1995). Walaupun pesantren mampu melakukan transformasi sosial masyarakatnya, pesantren sendiri seringkali dianggap tidak mampu melakukan tranformasi dirinya sendiri (Raharjo, 1995). Kondisi tersebut menyebabkan pesantren menjadi sasaran program-program transformasi sosial.

Sedangkan kajian-kajian mengenai pesantren dalam hubungannya dengan

kesehatan rata-rata hanya berfokus pada peran-peran kesehatan, seperti kesehatan santri, reproduksi, dan lingkungan bersih (Mairo, dkk, 2015; Sumarni dan Sasana2014), yang merupakan isu-isu kesehatan secara umum. Namun ketika berhadapan dengan wabah, seperti Covid-19, pesantren terlihat gamang karena tidak memiliki referensi pengetahuan yang mencukupi, sehingga respon yang diberikan cenderung reaktif (Labib, 2020) dan merujuk kepada pengetahuan masa lalu untuk mensikapi wabah (Mukharom dan Aravik, 2020; Gunawan, 2020; Shihab, 2020), termasuk bagaimana pendidikan di pesantren harus dilakukan pada musim pandemic (Basri, Suhartini dan Karman, 2020; Rifqi, 2019).

Penelitian ini secara khusus berupaya untuk melihat teologi kesehatan pesantren yang melandasi sikap pesantren dalam merespon covid-19 yang cenderung berbeda dengan kebijakan Negara. Bahkan pada level tertentu pesantren terlihat meremehkan bahaya covid-19 dengan melakukan “pemaksaan” untuk membuka pesantren walaupun pesantren tersebut berada pada kawasan merah. Keberanian tersebut tentu tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan manifestasi dari keyakinan agamanya.

E. Kerangka Teori

Agama sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat, yaitu dengan menjadi panduan dan menyediakan makna atas tindakan para pemeluknya, baik dalam fungsi positif maupun negatif. Pengaruh agama dapat ditemui dalam setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa (Geertz, 1981). Agama merupakan *sacred canopy* (Berger, 1967) yang menginspirasi para pemeluknya untuk bertindak, baik secara sadar atau tidak sadar. Agama menjadi

refrensi untuk bertindak, menjadi pedoman untuk memaknai masa lalu, dan menjadi pegangan untuk menyambut masa depan yang tidak pasti.

Agama adalah salah satu kekuatan terkuat untuk memberikan legitimasi atas tindakan dan perilaku manusia (Berger, 1967: 3). Agama membantu dan membentuk sikap pemeluknya dalam merespon kehidupan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Agama menghasilkan pandangan dunia dan etika yang memberikan landasan secara fundamental terhadap perilaku dan nilai-nilai pada budaya dan masyarakat yang berbeda (Tucker dan Grim, 2003, xvi). Ajaran agama sangat penting dalam membentuk sikap para penganutnya. Namun, sikap yang dihasilkan hampir tidak pernah seragam karena agama cenderung ditafsirkan secara berbeda tergantung pada "kapasitas" dan kepentingan para pembacanya. Akibatnya, agama selalu berwajah banyak (*multi-faces*) dan banyak kepentingan (*multi-interest*).

Untuk memahami tindakan orang beragama, tidak cukup hanya melihat apa yang terlihat dan tampak, tetapi juga harus masuk dalam mindset mereka, yaitu bagaimana mereka berpikir dan menjelaskan tindakan mereka. Dalam hal ini, lukisan mendalam (*thick description*) yang ditawarkan oleh Geertz (1977) untuk memahami orang beragama sangat penting dan berguna, namun hal tersebut tidak akan mampu menjelaskan secara objektif dan tepat makna yang tersimpan dibalik tindakan. Paradigma peneliti yang tertanam di bawah alam sadar akan mengkonstruksi pemahaman atas sebuah fenomena, sebagaimana telah dilakukan Geertz (1981) ketika memperkenalkan tiga kategori Islam, yaitu santri, abangan, dan priyayi; dengan santri sebagai kelompok yang menjalankan Islam secara benar. Tipologi islam tersebut mendapatkan kritikan tajam dari berbagai kalangan,

karena anggapannya bahwa Islam Santri yang paling benar dipengaruhi oleh persepsi muslim perkotaan, yang nota bene orang Muhammadiyah, yang menganggap Islam yang tidak bercampur dengan tradisi lokal sebagai islam yang benar.

Teologi kesehatan adalah konsep perilaku kesehatan yang disandarkan pada teks-teks keagamaan, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Asumsinya bahwa tidak ada sebuah tindakan masyarakat di pesantren yang tidak memiliki cantholan "ajaran agama", baik secara implisit maupun eksplisit. Hal ini mengingatkan bahwa Islam sebagai agama, tidak hanya mengajarkan spiritualitas murni, melainkan juga mengajarkan sistem nilai terkait dengan berbagai aktivitas kehidupan pemeluknya, termasuk perilaku kesehatan. Ada sekian banyan ayat dan hadis yang secara eksplisit mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan (Q.S. al-Baqarah [2]:222), mengatur pola makan (Q.S. al-Araf [7]: 31) dan mengkonsumsi makanan yang bergizi (Q.S. al-Nahl [16]: 114, al-Maidah [5] 88), melakukan aktivitas kegiatan dan istirahat secara seimbang (Q.S. Al-Furqan [25]:47 al-Naba' [78]: 10), dan berdoa mohon kesembuhan (Q.S. al-Syu'ara [26]:80).

Para ulama kemudian menggunakan istilah Thibbun Nabawi, istilah yang dipakai para dokter muslim sekitar abad ke-13 M untuk menunjukkan ilmu-ilmu kedokteran yang berbasis teks-teks keagamaan, sehingga terjaga dari kemusyrikan. Secara kategori, teologi kesehatan dapat dipetakan menjadi tiga kategori. Pertama preventif, yaitu upaya-upaya yang bisa dilakukan sebelum terjangkitnya penyakit. Misalnya perintah olah raga, minum dan makanan yang bergizi (thayyib) seperti minum madu, makan kurma, buah zaitun, pola istirahat

yang cukup. Ini juga dapat dilacak dapat teks teks hadis Nabi Saw. Kedua, kuratif tindakan pengobatan saat tertimpa penyakit, seperti datang ke dokter, bekam berobat dengan bahan-bahan herbal maupun kimia, Ketiga, aktifitas spiritual, seperti doa untuk memohon kesehatan, sholat puasa. (Lihat Syamsuddin Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *al-Thibb al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Fikr, tth).

Tindakan agama merupakan tindakan simbolis, oleh karenanya ketika melihat sebuah benda, kita tidak bisa melihatnya sebagai wujud benda itu, tetapi suatu benda adalah benda yang lain. Oleh karena itu, jika ingin memahami esensi terdalam dari sebuah agama, maka kita harus mencoba memahaminya dari dalam, yaitu melihat agama tersebut sebagaimana dipahami oleh pemeluknya (Evans-Pritchard, 1968, hal. 121-122). Untuk dapat mengerti sikap penganut agama secara baik dan tepat, seorang peneliti harus mampu berpikir seperti cara mereka berpikir (Evans-Pritchard, 1968), baru setelah itu disampaikan dengan bahasa yang dimiliki kepada peneliti. Cara seperti ini harus dilakukan karena satu agama akan selalu dipahami dan diekspresikan dengan cara berbeda-beda oleh para penganutnya. Jika mereka yang satu agama saja berbeda dalam memahami dan mengimplementasikannya, bagaimana orang yang datang dari tradisi berbeda akan dapat dapat memahaminya dengan tepat, apalagi jika menggunakan pandangannya sendiri secara subjektif untuk memahami agama yang lain.

F. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah Fenologi Agama yang ditawarkan oleh Ninian Smart (2000). Pendekatan ini sengaja dilakukan untuk melihat

fenomena yang terjadi secara empati terhadap langkah pesantren dalam merespon Covid-19, mengkomparasikan tindakan beberapa pesantren baik yang paralel maupun bertentangan, memasuki *worldviews* pesantren baik secara historis maupun sistematis, dan menggunakan *polymethodic* untuk memahaminya. Oleh karena itu, subjek penelitian sejak awal dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti latar belakang ormas keagamaan, respon terhadap Covid-19, dan faktor geografis. Ada sepuluh pesantren yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

Data penelitian akan diperoleh dengan empat cara, yaitu observasi, *Focus Group Discussion*, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan kondisi di lapangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan yang dibuat pimpinan pesantren. Observasi dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi lingkungan pesantren, simbol-simbol material yang berkaitan dengan Covid-19, perilaku santri, dan lain sebagainya.

Hasil observasi diklarifikasi dengan cara *indepth interview*. Informan ditentukan secara purposive, yaitu dipilih sesuai dengan maksud khusus informasi yang ingin didapatkan. Secara garis besar, informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, keluarga pesantren, pengurus, dan santri. Walau tidak menutup kemungkinan, informasi juga didapatkan dari pihak-pihak yang sebelumnya tidak dipertimbangkan, misalnya masyarakat sekitar pesantren atau wali santri jika sedang berada di area pondok.

Data juga didapatkan melalui dokumentasi, yang meliputi keputusan-keputusan pesantren yang berkaitan dengan Covid-19. Dokumentasi juga dapat

berupaka sumber-sumber rujukan yang menjadi landasan pesantren dalam meresmukan kebijakan dalam merespon Covid-19.

Focus Group Discussion dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi atas teuan-temuan yang telah dilakukan, sekaligus menambah data-data yang belum di dapatkan. Dalam situasi COVID-19 yang cukup tinggi, pengumpulan data melalui FGD cukup menantang tetapi sangat bermanfaat. Dikatakan menantang karena harus mengumpulkan beberapa orang dalam satu tempat, padahal pada saat itu Covid-19 sedang menanjak. Namun demikian, cara ini sangat bermanfaat karena dapat menjadi sumber informasi terverifikasi dan sekaligus, mengungkap data-data yang tidak di dadapatkan dalam proses observasi, interview, dan dokumentasi. Peserta FGD terdiri dari pengasuh, satgas covid-19 pesantren, pengurus pondok, dan santri.

Analisis dilakukan sejak awal penelitian, bahkan sejak menentukan tema penelitian. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang meletakkan analisis sebagai rangkaian paling akhir dari proses penelitian, yaitu dilakukan setelah data terkumpul. Selain itu, dalam penelitian ini semua data dan informasi diperlakukan sebagai data penting; tidak ada data yang diposisikan sebagai data yang determinan, karena semuanya saling mempengaruhi. Tidak ada satupun elemen yang beroperasi secara tunggal.

Setiap elemen dalam deretan peristiwa dipandang memiliki latar belakang sejarah yang membentuk peristiwa sekarang, dan deretan peristiwa sekarang pada akhirnya akan membentuk sejarah baru di masa depan, yang boleh jadi sesuai dengan prediksi-prediksi, tapi tidak menutup kemungkinan menyimpang dari apa yang sudah diprediksikan. Analisis, dengan demikian, dilakukan untuk untuk

menyingkap makna yang tersimpan dibalik tindakan.

G. Sistematika pembahasan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berjudul Potret Tiga Pesantren Al-Qur'an Di Yogyakarta. Bab ini membahas tiga pesantren yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu Pesantren Krapyak, Pesantren An-Nur Ngrukem, dan Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Pembahasan pada bab ini adalah untuk memberikan setting terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab III berjudul Pesantren Al-Qur'an Merespon COVID-19. Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana pesantren al quran yang subjek penelitian, Pesantren Krapayak, Pesantren An-Nur Ngrukem, dan Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad mersepon Covid-19.

Bab IV berjudul Covid-19 Dan Ekspresi Teologi Kesehatan Pesantren. Bagian ini secara khusus menjelaskan bagaimana Pandangan Pesantren Al-Qur'an terhadap Covid-19, Protokol Kesehatan di Pesantren Al Qur'an, dan upaya pesantren al-Quran Menangkal Secara Spiritual. Bab ini dikahiri dengan pembahasan tentang Teologi Kesehatan Pesantren.

Bab V Penutup. Bagian ini terdiri dari kesimpulan saran-saran

BAB II

POTRET TIGA PESANTREN AL-QUR'AN DI YOGYAKARTA

A. Pesantren Krapyak

Pesantren Krapyak secara garis besar terdiri dari dua pesantren, yaitu Pesantren Al Munawwir dan Pesantren Ali Maksum.

1. Pesantren Al-Munawwir



Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan salah satu pesantren Al-Qur'an tertua di Indonesia. Sejak awal berdiri, pesantren ini menjadi salah satu rujukan utama para santri yang hendak menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Pesantren ini telah mencetak ribuan *huffadz al-Qur'an* yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Pesantren ini juga yang kemudian turut memberikan sumbangsih melahirkan pesantren-pesantren Al-Qur'an khususnya di Jawa Tengah.

Di antara alumni dari Pesantren Al-Munawwir adalah KH. Muhammad Arwani (Pendiri Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus), KH.

Mufid Mas'ud (Pendiri Pesantren Sunan Pandanaran) dan KH. Nawawi Abdul Aziz (Pendiri Pesantren An-Nur Ngrukem). Selain itu masih banyak lagi ulama dan tokoh-tokoh besar bangsa yang lahir dari pesantren ini.

Saat ini Pesantren Al-Munawwir diasuh oleh KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir. Beliau merupakan pengasuh kelima sekaligus cucu dari pendiri pesantren, yakni KH. Muhammad Munawwir. Selain pengasuh utama, Pesantren Al-Munawwir memiliki struktur dewan pengasuh yang terdiri dari 6 orang: KH. Muhtarom Busyro, KH. Fairuzi Afiq Dalhar, KH. Fairuz Warson, KH. Munawwar Ahmad, KH. R. Chaidar Muhaimin, dan KH. Dr. Hilmy Muhammad, MA.¹

Secara geografis Pesantren Al-Munawwir terletak di Jalan KH. Ali Maksum Tromol Pos 5, Dusun Krpyak, Desa Panggungharjo, Sewon, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pengelolaannya, pesantren Al-Munawwir terdiri dari beberapa kompleks yang dikelola secara otonom. Total ada 26 kompleks putra dan putri. Setiap kompleks dikelola secara mandiri oleh pengasuh masing-masing kompleks.

Salah satu kompleks yang menjadi objek penelitian ini adalah kompleks R2. Dalam catatan sejarah, Komplek R2 merupakan pengembangan dari kompleks R yang didirikan oleh KH. Zainal Abidin, pengasuh ke-4 Pesantren Al-Munawwir. Komplek R2 didirikan pada tanggal 4 Agustus 2005. Komplek ini ditujukan bagi mahasiswi yang hendak memperdalam (*takhassus*) ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an. Saat ini kepengasuhan kompleks R2 dipegang oleh Ibu Nyai Hj. Ida

¹ "Pengasuh," Pondok Pesantren Almunawwir, diakses 21 November 2020, <https://www.almunawwir.com/pengasuh/>.

² "Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir," Pondok Pesantren Almunawwir, diakses 27 Oktober

Fatimah Z.A, S.Ag, M.SI. Beliau merupakan istri dari KH. Zainal Abidin Munawwir.



a. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren Al-Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada 15 November 1911. Beliau merupakan salah seorang maestro Al-Qur'an di Indonesia. KH. Muhammad Munawwir memiliki spesialisasi keilmuan di bidang hafalan Al-Qur'an dan *qira'at* (*qira'at masyhurah* dan *qira'at sab'ah*). Sejak awal berdiri pesantren ini sudah mengusung Al-Qur'an sebagai ciri khas pendidikan. Pada masa berdirinya hingga beberapa dekade berikutnya pesantren ini masih bernama pondok pesantren Krapyak, sesuai dengan letaknya yang berada di dusun Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Baru pada tahun 1976 disematkan nama "Al-Munawwir" sebagai identitas pesantren. Penambahan nama ini dimaksudkan juga untuk mengenang pendirinya, KH. M. Munawwir.²

² "Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir," Pondok Pesantren Almunawwir, diakses 27 Oktober 2020, <https://www.almunawwir.com/sejarah/>.

Krapyak dahulu merupakan sebuah desa yang dikenal cukup rawan. Selain kondisi desa yang masih dipenuhi semak belukar, kondisi masyarakat desa yang masih asing dengan nilai-nilai Islam (abangan) turut memberikan nuansa betapa desa ini membutuhkan sosok yang mampu menjadi pelita di tengah-tengah masyarakat. Berkat ketelatenan dan keuletan KH. Muhammad Munawwir dalam mengajarkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit cahaya Islam mulai menyinari desa tersebut. Embrio dan cikal bakal pesantren Krapyak terus dikembangkan oleh KH. M. Munawwir.

Pada masa ini KH. M. Munawwir mengajarkan secara langsung pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an yang menjadi bidang keahlian beliau. Metode pengajaran pada masa ini terbilang masih dilakukan secara *talaqqi (face to face)* antara guru dan murid. Model pengajaran Al-Qur'an pada masa ini setidaknya dilakukan dengan dua cara, yakni santri mengaji dengan membaca mushaf Al-Qur'an di depan guru (*bi al-nazhar*) dan santri yang mengaji dengan menghafalkan Al-Qur'an (*bi al-gaib*). Meskipun pendidikan utama pesantren Krapyak adalah Al-Qur'an tidak lantas meninggalkan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Hanya saja pengajaran kitab klasik merupakan penyempurna dari kajian-kajian yang telah ada.³

³ "Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir."

Pergantian pengasuh selanjutnya membuat pesantren Krapyak semakin dikenal masyarakat luas sehingga muncul dorongan untuk mengembangkan pesantren ini sebagai motor penggerak pendidikan bangsa. Periode kepengasuhan pondok pesantren Krapayak/Al-Munawwir dari masa ke masa adalah sebagai berikut:⁴

- 1) KH. Muhammad Munawwir (1910-1942);
- 2) KH. Abdullah Afandi Munawwir dan KH. R. Abdul Qodir Munawwir (1941-1968);
- 3) KH. Ali Maksum (1968-1989);
- 4) KH. Zainal Abidin Munawwir (1989-2014);
- 5) KH. Muhammad Najib Abdul Qodir (2014 - sekarang).

b. Struktur Pengurus Pesantren

Pengasuh : KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir

Dewan Pengasuh : KH. Muhtarom Busyro
KH. Fairuzi Afiq Dalhar
KH. Fairuz Warson
KH. Munawwar Ahmad
KH. R. Chaidar Muhaimin
KH. Hilmy Muhammad

Ketua Umum : Akhmad Munadi (Ahlein)

Ketua : Ahmad Rikza Albana (MH1)

Wakil Ketua I : Abdul Wachid Lutfhi (Kantor)

⁴ “Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir.”

- Wakil Ketua II** : M. Abdul Faqih (RQ)
- Sekretaris I** : Aniq Fahmi (MH1)
- Sekretaris II** : M. Kholis Habibi (MH1)
- Sekretaris III** : Imam Sya'roni (IJ)
- Bendahara I** : Maulana Muchibburrohman (MH1)
- Bendahara II** : Aab Abdul Mughits (CD)
- Bendahara III** : Akhmad Kandiyas (Ahlein)

DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

PENDIDIKAN

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------|
| | 5. Dani Mufid (MH1) |
| 1. Mirza Futaqi/ Koor. (K1) | 6. Hafidz Hidayatullah (RQ) |
| 2. Author Muwatto' (Ahlein) | 7. Dimas Pradana Putra (PJ) |
| 3. Burhan (K1) | 8. Bustanul Huda (PJ) |
| 4. Syihab (IJ) | 9. Aufa Niam (IJ) |
| 5. Fajar Tafuzi (PJ) | 10. Mirza Abdul Hakim (IJ) |
| 6. Abdul Muksit Al Ahya (PJ) | 11. Nurussalam (MH2) |
| 7. Achid (M) | |
| 8. Shohib (L) | |
| 9. Priambodho (NsPa) | |

SARANA DAN PRASARANA

- | | |
|--|---------------------------------------|
| | 1. Ikafatul Khoir / Koor. (RQ) |
| | 2. Himma M. Burhan (RQ) |
| | 3. Vembry Ardian (CD) |
| | 4. Ismail Sholeh (CD) |
| | 5. Muhsin Asrori (AB) |
| | 6. Abdul Mufid (AB) |
| | 7. Asep Samsul Hidayat (IJ) |

HUMAS

- | | |
|---|--|
| 1. Imam Fathurrahman/ Koor.(MH1) | |
| 2. Dluha Lutfillah (MH1) | |
| 3. Afif Naufal (MH1) | |
| 4. Muhammad Zaky (MH1) | |

8. Adib Ubaidillah Mahbub
(PJ)

9. Rifqi Aulia (PJ)

KEAMANAN

1. **Wakhid Hasyim/ Koor.**
(IJ)

2. Hari (K2)

3. Rafi Urizal (PJ)

4. Ahmad Syakir (PJ)

5. Milyun Nur (MH1)

6. Nafi' Maulana (MH1)

7. Taufiq Ilham (L)

8. Zein Baihaqi (S)

KEMASJIDAN

1. **M. Romli/ Koor.(MH1)**

2. Rahmat Hidayatullah (RQ)

3. Tatang (RQ)

4. Alkaf (RQ)

5. Alfin Fauzi (RQ)

6. Deni (K2)

7. Bangkit Wicaksono (T)

8. Zein Atiq Hidayat (IJ)

9. Lukman Faiz Maulana (IJ)

KEBERSIHAN & LINGKUNGAN HIDUP

1. **Dian Wisnu Saputra/
Koor. (IJ)**

2. Syauqi Fidmatan (IJ)

3. Ruhul Haq (GIPA)

4. Syafi'il Anam (GIPA)

5. Slamet (AB)

6. Dodi (AB)

7. Rosyid Nugroho (SMK)

8. Sri Wahyuningsih (NsPi)

9. Siti Noer Aeni (R2)

10. Hanif Fatimatuzzahro (R1)

PEMBERDAYAAN EKONOMI

1. **Thoriq Almunawwir/
Koor. (IJ)**

2. Irfan Fahmi (MH1)

3. Husain Ngavivi (MH1)

4. Naila (R2)

5. Mafruri (AB)

6. Yeni Lestari (R2)

7. Novia Anggreani (Q)

8. Eva Maria Ulpah (Q)

9. Siti Sa'adah (R2)

10. Zakius Salsabila (R2)

6. Taufiq (NsPa)

SOSIAL BUDAYA

1. **Nuzulul Fajar/ Koor. (K2)**

(RQ)

2. Sidiq Nugraha (K2)

8. Purnomo (K2)

3. Hanif Rizal Hidayat (K2)

9. Ahmad Segaf (K1)

4. Rahmawan (Arafah)

10. Ittaqi Fawzia (R2)

5. Bhakti Laksono (PJ)

11. Isna Sholihaturrahmaniah

6. Iqbal Musthofa (PJ)

(R2)

7. Ahmad Mirsyad (IJ)

12. Nailil Fithriyah (NsPi)

8. Ali Wafa (IJ)

13. Hafidhoh Ma'rufah (Q)

9. Afwan Rohim (IJ)

KEPUTRIAN

10. Abdul Hadi (L)

1. **Lilis Erlina/ Koor. (R2)**

11. Ilham Hasbullah (L)

2. Novita Anggreani (R2)

12. Nabila Ayu Ningrum (Q)

3. Azza Awwani (R2)

13. Nidaul Hasanah (R2)

4. Amiddana ila Salsabila (R1)

MEDIA

1. **Ah. Afrizal Qosim/**

6. Agustina Wahyuingsih (Q)

Koor. (MH1)

7. Laily Ummi Kulsum (Q)

2. Irham Alauddiny (MH1)

8. Umi Nurcahayati (Q)

3. Irfan Asyhari (CD)

9. Dewingga Gita (NsPi)

4. Rifqi Muzammil (MH1)

10. Anjahana Fakhroh (NsPi)

5. Daeng Hariyandi (T)

c. Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Munawwir di masa-masa awal pendiriannya menhususkan pendidikannya di bidang Al-Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya pola pendidikan yang diajarkan di Pesantren Al-Munawwir semakin beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pada saat ini, selain tetap mempertahankan identitas sebagai pesantren Al-Qur'an, Pesantren Al-Munawwir juga mengarahkan pendidikannya pada kajian kitab dan sistem pendidikan formal. Pola pendidikan ini yang kemudian akhirnya menginisiasi berdirinya beberapa lembaga pendidikan diantaranya adalah:

- 1) Madrasah Salafiyah (I, II, III, IV dan V)
- 2) Al-Ma'had al-'Aly
- 3) Madrasah Diniyah
- 4) Madrasah Huffadh (I dan II)
- 5) Majlis Ta'lim dan Majlis Masyayikh
- 6) Madrasah Tsanawiyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)
- 7) Madrasah Aliyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)
- 8) Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syari'ah
- 9) Madrasah Tsanawiyah untuk putri (1987 M.)
- 10) Madrasah Aliyah untuk putri (1987 M.)
- 11) SMP Munawwir
- 12) SMK Munawwir

d. Tujuan Pesantren

Tujuan didirikannya kompleks R2 adalah untuk menyiapkan kader-kader ulama yang mampu menjawab tantangan zaman dengan intelektualitas dan integritas keilmuan yang dimiliki sehingga mampu melanjutkan misi risalah islamiyah yang berlandaskan pada ajaran ulama *salaf as-salih*.⁵

e. Santri

Total jumlah santri Pesantren Al-Munawwir secara keseluruhan diperkirakan lebih dari 4000 santri. Sedangkan jumlah santriwati yang tercatat aktif belajar di kompleks R2 berjumlah 180 santri. Jumlah tersebut terdiri dari 168 santri/mahasiswi strata satu dan 12 santri/mahasiswi strata dua.

f. Kegiatan santri

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.25 WIB	Sholat Subuh
2	04.25 – 06.00 WIB	Mengaji Al-Qur'an
3	06.00 – 07.00 WIB	Sarapan & Persiapan Kuliah
4	07.00 – 18.00 WIB	Kuliah
5	18.00 – 18.20 WIB	Sholat Maghrib
6	18.25 – 19.20 WIB	Mengaji Al-Qur'an
7	19.30 – 19.50 WIB	Sholat Isya
8	20.00 – 22.00 WIB	Kegiatan Madrasah Salafiyah V
9	22.00 – 04.00 WIB	Belajar Mandiri/Istirahat

⁵ “Komplek R2 [Madrasah Salafiyah V] Pondok Pesantren Al Munawwir,” diakses 25 November 2020, <https://www.almunawwir.com/komplek-r2/>.

2. Pesantren Ali Maksum

Pondok pesantren Ali Maksum Krpyak secara formal dikelola oleh Yayasan Ali Maksum. Pondok pesantren Ali Maksum beralamat di Jalan Kiai Haji Ali Maksum, Krpyak, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dewan pembina sekaligus pengasuh pesantren Ali Maksum sebagaimana berikut:⁶

- KH. KH Jirjis Ali
- Ny. Hj. Dra. Ida Rufaida Ali
- Ny. Hj. Luthfiyah Baidlowi
- Ny. Hj. Hanifah Ali
- Ny. Hj. Durroh Nafisah Ali
- KH. Prof. Dr. Hamam Hadi
- KH. Drs. Atabik Ali

Sesuai namanya, pesantren ini merupakan hasil perjuangan tokoh ulama kharismatik sekaligus guru bangsa KH. Ali Maksum. PP. Ali Maksum merupakan tipikal pondok pesantren yang tersentral dalam satu kompleks. Dalam pengelolaannya, PP. Ali Maksum dibagi menjadi beberapa asrama sesuai dengan jenjang pendidikan santri dan jenis kelamin. Asrama yang ada mencakup asrama reguler untuk jenjang pendidikan MTs, MA, dan Kuliah serta asrama tahfidz Mts MA bagi santri *takhasus* yang menghafal Al-Qur'an.

⁶ “Pengurus – Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta | To Educate and Serve,” diakses 22 November 2020, <http://krpyak.org/pengurus/>.



a. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren Ali Maksum Krapyak merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh Yayasan Ali Maksum. Yayasan Ali Maksum sendiri merupakan badan hukum yang mengelola dan melanjutkan usaha Almarhum KH. Ali Maksum. Pesantren ini didirikan pada tahun 1990.

b. Visi dan Tujuan Pesantren

Visi utama pondok pesantren Ali Maksum Krapyak adalah menjadi lembaga yang mampu mentransformasikan budaya keislaman pesantren kepada ummat dan masyarakat. Visi ini akan dapat tercapai dengan mempersiapkan generasi penerus yang alim, *tafaqquh fi ad-din*, berwawasan luas, dan mampu menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.⁷

Adapun maksud dan tujuan penyelenggaraan pondok pesantren Ali Maksum Krapyak adalah sebagaimana berikut.⁸

⁷ “Tentang Kami – Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta | To Educate and Serve,” diakses 28 Oktober 2020, <http://krapyak.org/tentang-kami/>.

⁸ “Tentang Kami – Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta | To Educate and Serve.”

- 1) Mencerdaskan masyarakat melalui pembinaan dan pengembangan pondok pesantren;
- 2) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian luhur, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengemban tugasnya dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan visi dan tujuan tersebut, secara umum program kerja Pondok Pesantren Ali Maksum adalah:⁹

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran serta merintis lembaga pendidikan baru yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Meningkatkan pelayanan dan pengabdian pada masyarakat.
- 3) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dengan memberi peluang bagi masyarakat untuk ikut membangun dan berpartisipasi mengembangkan Pondok Pesantren Krapyak dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan.

c. Susunan Pengurus

Dewan Pembina/Pengasuh:

KH Jirjis Ali

⁹ “Tentang Kami – Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta | To Educate and Serve.”

Ny. Hj. Dra. Ida Rufaida Ali

Ny. Hj. Luthfiyah Baidlowi

Ny. Hj. Hanifah Ali

Ny. Hj. Durroh Nafisah Ali

KH. Prof. Dr. Hamam Hadi

KH. Drs. Atabik Ali

Pengurus Yayasan:

Ketua: H. M. Afif Hasbullah, M.A

Wakil Ketua I: H. M. Hilmy Hasbullah, MA, Ph.D

Wakil Ketua II: H. Widyawan, M.Sc, Ph.D

Sekretaris: Hj. Maya Fitria, S.Psi, Psi

Bendahara: Hj. Diana Jirjis, S.T., M.Sc.

Kabid Akademik: H. Abdul Ghofur Lc., PhD

Kabid Sarana: H. Nilzam Yahya, M.Ag

Kabid Kesantrian: H. Zaky Muhammad, Lc.

Kabid P2M: Hj. Fatma Zuhuratunnisa, STP, MP

d. Lembaga Pendidikan

Model pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Ali Maksum merupakan pola campuran yang terintegrasi dalam sistem formal dan non formal. Pendidikan dengan sistem formal-klasikal diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan pola pendidikan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kepesantrenan. Adapun pola pendidikan non-formal tetap diselenggarakan sebagai usaha untuk tetap mempertahankan tradisi pendidikan khas pesantren.

Selain itu, untuk mendukung visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi yang unggul, maka dikembangkanlah beberapa lembaga pendidikan formal dan non-formal sebagai berikut:¹⁰

1) Taman Pendidikan Al-Qur'an Plus Ali Maksum

Lembaga pendidikan ini diselenggarakan sebagai wadah pembentukan karakter bagi anak-anak. Tujuan diselenggarakannya TPQ Plus Ali Maksum ini di antaranya agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, mampu membaca dan menulis huruf Arab, mampu mempraktikkan ritual ibadah, dan memiliki budi pekerti.

Materi-materi yang diajarkan di lembaga ini antara lain penguasaan buku *Qiro'ah Muyassaroh*, hafalan surat-surat pendek, doa *yaumiyyah*, praktik ibadah, bercerita dan menyanyikan lagu-lagu islami.

2) Madrasah Diniyah

Lembaga pendidikan ini secara khusus ditujukan bagi anak didik yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu agama. Sasaran lembaga pendidikan ini adalah siswa yang duduk di bangku pendidikan SD hingga SMA. Madrasah Diniyah Ali Maksum membagi jenjang pendidikan menjadi tiga tingkatan: tingkatan *awwaliah* (dasar) 4 tahun, tingkatan *wustho* (menengah) 2 tahun, dan tingkatan *ulya* (atas) 2 tahun.

3) Madrasah Tahfiz al-Qur'an

¹⁰ "Pendidikan – Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta | To Educate and Serve," diakses 22 November 2020, <http://krpyak.org/pendidikan/>.

Madrasah Tahfiz al-Qur'an mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, mendalami ilmu-ilmunya, sekaligus diharapkan dapat mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata peserta didik membutuhkan waktu 2-4 tahun untuk selesai menghafal Al-Qur'an. santri/siswa yang hendak menempuh pendidikan di madrasah ini diharuskan terlebih dahulu selesai mengaji Al-Qur'an *bi an-nadzri* dan dipastikan dapat membaca Al-Qur'an secara benar dan fasih.

4) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SLTP. Lembaga ini memadukan kurikulum nasional dan lokal pesantren. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memiliki status akreditasi A. Selain dengan muatan pelajaran formal, lembaga ini juga membekali siswa-siswinya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tata boga, olahraga, kesenian, jurnalistik, dan lain-lain.

5) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Ali Maksum merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SLTA dengan akreditasi A. Madrasah ini menyediakan tiga jurusan pendidikan, yakni Jurusan Agama, Jurusan IPA, dan Jurusan IPS.

6) Ma'had 'Aly

Ma'had 'Aly Krapyak merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi pesantren dan pusat studi yang memiliki visi untuk melahirkan kader ulama yang *tafaqquh fi ad-din* dan menebarkan Islam *rahmatan li al-'alamin*. Secara filosofis, hadirnya Ma'had 'Aly Krapyak diharapkan mampu mencetak intelektual-intelektual yang mampu mendakwahkan agama dengan damai, toleran, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Ma'had 'Aly Krapyak menawarkan dua program studi yakni Prodi Fiqh dan Prodi Ushul Fiqh. Tenaga pendidik di lembaga ini terdiri dari ustadz dan dosen alumnus dalam dan luar negeri yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan pada bidang-bidang studi terkait. Di antara tenaga pendidik di Ma'had 'Aly Krapyak adalah KH. Afif Muhammad, KH. Dr. Hilmi Muhammad, MA, KH. Sahiron Syamsuddin, MA., Ph.D, KH. Dr. Abdul Ghofur Maimun, Lc., MA, KH. Dr. Habib Syakur, M.Ag, dan KH. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.

7) Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM)

Lembaga Kajian Islam Mahasiswa merupakan lembaga pendidikan non-formal yang secara khusus ditujukan bagi mahasiswa (perguruan tinggi umum maupun agama) yang ingin belajar ilmu agama. Kegiatan belajar di lembaga ini

dilaksanakan pada malam hari dan dibimbing oleh para ustad atau dosen ahli di bidangnya.

e. Santri

Pada tahun ini tercatat ada 1.870 santri aktif dari berbagai daerah yang menimba ilmu di Pesantren Ali Maksum. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 908 santri laki-laki dan 962 santri perempuan. 892 di antaranya merupakan santri pada jenjang pendidikan MTs/SMP sederajat dan 978 santri pada tingkatan MA/SMA.

f. Jadwal Kegiatan Santri

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 04.30 WIB	Sholat Tahajud
2	04.30 – 05.30 WIB	Sholat Subuh
3	05.30 – 06.00 WIB	Sorogan Al-Qur'an
4	06.00 – 07.00 WIB	Sarapan & Persiapan Sekolah
5	07.00 – 13.00 WIB	Sekolah Formal
6	13.00 – 15.00 WIB	Istirahat
7	15.00 – 15.30 WIB	Sholat Ashar
8	15.30 – 16.30 WIB	Pengajian Umum
9	16.30 – 17.30 WIB	MCK
10	17.30 – 18.00 WIB	Sholat Maghrib
11	18.00 – 19.00 WIB	Ngaji (Tahfidz & Kitab)
12	19.00 – 19.30 WIB	Sholat Isya'
13	19.30 – 21.00 WIB	Ngaji (Tahfidz & Kitab)

14	21.00 – 22.30 WIB	Belajar Mandiri
15	22.30 – 03.30 WIB	Istirahat

B. Pesantren An-Nur Ngrukem

Pondok Pesantren An-Nur secara geografis terletak di dusun Ngrukem, desa Pendowoharjo, Sewon, Bantul dan berada dalam naungan Yayasan Al-Ma'had An-Nur. Yayasan Al-Ma'had An-Nur terdiri dari pondok pusat (putra dan putri) yang diasuh langsung oleh KH. Ashim Nawawi dan Nyai Hj. Farhah. Karena keterbatasan lahan yang tidak mampu menampung jumlah santri maka dibangun Pondok cabang An-Nur yang terdiri dari kompleks Al-Khodijah (putri), Al-Maghfiroh (putri), dan Nurul Huda (Putra). Pondok pesantren cabang An-Nur kompleks Al-Khodijah (putri) diasuh oleh Nyai Hj. Umi Azizah Nawawi. Sedangkan kompleks Al-Maghfiroh (putri) dan kompleks Nurul Huda (putra) diasuh oleh KH. Yasin Nawawi dan Nyai Hj. Lulaik.

1. Sejarah Pesantren

Perintisan Pondok Pesantren An-Nur dimulai ketika pendiri, KH. Nawawi Abdul Aziz, dan keluarga memutuskan untuk pindah ke dusun Ngrukem pada tahun 1964. Dengan kharisma beliau, di tahun yang sama beliau berhasil menggaet hati masyarakat sekitar dan merintis majelis-majelis pengajian baik berupa kuliah umum, *sorogan*, *bandongan*, maupun klasikal.

Pada masa-masa awal perintisan pesantren, kegiatan belajar mengajar sudah rutin dilaksanakan baik mingguan maupun harian. Pengajian/Kuliah umum dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa dan Jum'at pagi. Sedangkan pengajian harian dilaksanakan setiap selesai sholat Subuh dan

malam hari. Selesai sholat Subuh digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an dan pada malam hari pengajaran berlangsung secara klasikal di Madrasah Diniyah Lailiyah Salafiyah An-Nur.



Pada tahun-tahun berikutnya, para santri dari berbagai daerah datang silih-berganti. Tidak adanya tempat tinggal yang mampu menampung santri yang kemudian mendasari KH. Nawawi Abdul Aziz, KH. Ahmad Badawi Kholil dan Para Sesepeuh untuk membangun asrama bagi para santri pada tahun 1976. Tepat pada hari Ahad tanggal 12 September 1976 M/17 Ramadhan 1396 H dimulai pembangunan asrama dan selesai pada bulan April tahun 1978. Pada tahun inilah pondok pesantren An-Nur secara resmi didirikan.

2. Visi Pesantren

Pondok Pesantren An-Nur sebagai lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki tujuan utama yakni:

- a. Mencetak generasi *huffaz Al-qur'an* yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi serta mengamalkannya;

- b. Membangun kemampuan santri yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK;
- c. Membangun santri yang berakhlakul karimah, bertakwa, bermental kuat dan bertanggung jawab.

3. Lembaga Pendidikan

Sebagai wadah penunjang kegiatan belajar mengajar di Pesantren dan sarana untuk mewujudkan visi pesantren diatas maka didirikanlah beberapa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al Ma'had An-Nur antara lain:

a. Madrasah Diniyah Al-Furqon

Madrasah Diniyah Al-Furqon merupakan lembaga pendidikan tertua yang berada di bawah naungan Yayasan Al Ma'had An-Nur. Madrasah Diniyah ini didirikan pada tahun 1983. Secara umum Madrasah Diniyah Al-Furqon terbagi menjadi 2 marhalah, marhalah tahfidz dan marhalah diniyah. Marhalah tahfidz diperuntukkan khusus bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Sedangkan marhalah diniyah diperuntukkan bagi santri yang tidak menghafal Al-Qur'an.

Materi yang diberikan kepada santri disesuaikan dengan marhalah dan jenjang pendidikan. Secara umum mata pelajaran yang diberikan adalah ilmu-ilmu keislaman. Dalam bidang gramatika Arab (Nahwu dan Shorof) kitab yang digunakan adalah *Matn Jurumiyyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Kailaini*, dan *Qawa'id al-I'lal*. Dalam bidang Ilmu

Kalam digunakan kitab *Jawahir al-Kalam*, *Sanusi*, dan *Ummul Barahain*. Untuk kajian Fiqh menggunakan kitab *Fath al-Qarib*. Kajian Tafsir menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*. Sedangkan untuk kajian Tasawuf menggunakan kitab *Syarh Hikam Ibn 'Athailah* karya al-'Abadi.¹¹

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ma'had An-Nur didirikan pada tahun 1994. Pendirian TPQ ini diinisiasi oleh H. Mahfudz Subito melihat realitas anak-anak di Desa Ngrukem yang belum memiliki sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an yang tertata. Hingga saat ini TPQ Al-Ma'had An-Nur telah meluluskan sekian banyak santri. Metode pengajaran Al-Qur'an yang digunakan adalah Metode Yanbu'a. Materi-materi yang diajarkan selain membaca Al-Qur'an adalah hafalan Juz 'Amma, doa-doa *yaumiyyah*, dan praktik *'ubudiyah*.¹²

c. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'had An-Nur baru didirikan pada tahun 2015. Pendirian madrasah ini merupakan bentuk kesadaran pengelola Yayasan Al-Ma'had An-Nur melihat realitas bahwa Madrasah Ibtidaiyah di sekitar pesantren masih sangat minim. Madrasah Ibtidaiyah di Bantul Kota hanya ada dua pada saat itu, yakni MI Diponegoro dan MIN Pajangan. Hal tersebut yang kemudian memotivasi pihak Yayasan untuk

¹¹ "Madrasah Diniyah | annurngrukem.com," diakses 23 November 2020 <https://annurngrukem.com/madrasah-diniyah/>.

¹² "TPQ | annurngrukem.com," diakses 23 November 2020, <https://annurngrukem.com/tpq/>.

mendirikan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keagamaan.¹³

d. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah al-Ma'had An-Nur didirikan pada tahun 1994. Lembaga ini mempunyai tujuan untuk membekali para siswa dengan ilmu pengetahuan – teknologi (IPTEK) dan iman – taqwa (IMTAQ) serta mendidik siswa menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Selain kurikulum pendidikan formal, lembaga ini juga mengadopsi kurikulum kepesantrenan. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'had An-Nur telah mendapatkan status akreditasi A.¹⁴

e. Madrasah Aliyah Umum

Madrasah Aliyah al-Ma'had An-Nur didirikan pada 22 Oktober 1996. Sejak tahun pelajaran pertama hingga tahun 1998, Madrasah Aliyah al-Ma'had An-Nur hanya mempunyai satu jurusan, yakni IPS. Baru pada tahun 1999 dibuka jurusan Keagamaan. Saat ini Madrasah Aliyah al-Ma'had An-Nur telah memiliki tiga jurusan pendidikan, yakni IPS, IPA, dan Keagamaan, dengan status akreditasi A.¹⁵

f. Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur. (2002)

¹³ “Madrasah Ibtidaiyah | annurgrukem.com,” diakses 23 November 2020, <https://annurgrukem.com/madrasah-ibtidaiyah/>.

¹⁴ “Madrasah Tsanawiyah | annurgrukem.com,” diakses 23 November 2020, <https://annurgrukem.com/madrasah-tsanawiyah/>.

¹⁵ “Madrasah Aliyah | annurgrukem.com,” diakses 23 November 2020, <https://annurgrukem.com/madrasah-aliyah/>.

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur didirikan pada tahun 2002. Saat ini IIQ An-Nur memiliki tiga fakultas, yakni Fakultas Ushuluddin (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu Hadis), Fakultas Tarbiyah (Prodi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), dan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam (Prodi Perbankan Syari'ah dan Ekonomi Syari'ah).¹⁶

4. Jumlah Santri

Pada tahun 2020 ini Hingga saat ini tercatat ada 2.344 santri aktif dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia yang menimba ilmu di Yayasan Al-Ma'had An-Nur. dan tersebar di berbagai jenjang pendidikan. Santri-santri tersebut menempuh jenjang pendidikan mulai dari jenjang MTs, MA, dan santri *takhasus* Al-Qur'an.

5. Kegiatan Santri

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 04.30 WIB	Sholat Malam dan Tadarus Mandiri
2	04.30 – 05.30 WIB	Sholat Subuh
3	05.30 – 06.30 WIB	Sorogan Al-Qur'an
4	06.30 – 08.00 WIB	Sarapan & Persiapan Sekolah
5	08.00 – 08.30 WIB	Sholat Dhuha
6	08.30 – 10.30 WIB	KBM Formal
7	10.30 – 12.00 WIB	Tidur Siang

¹⁶ "Profil IIQ An Nur," *IIQ An Nur Yogyakarta* (blog), diakses 23 November 2020, <https://iiq-annur.ac.id/profil-iiq-an-nur/>.

8	12.00 – 12.30 WIB	Sholat Dzuhur
9	12.30 – 13.30 WIB	Pelatihan Murottal/Tadarus
10	13.30 – 14.30 WIB	Kegiatan Mandiri
11	14.30 – 15.00 WIB	Wirid Ratibul Haddad
12	15.00 – 15.30 WIB	Sholat Ashar
13	15.30 – 16.00 WIB	Tadarus Bersama (QS. al-Waqiah)
14	16.00 – 17.30 WIB	Kegiatan Mandiri
15	17.30 – 18.15 WIB	Sholat Maghrib
16	18.15 – 19.30 WIB	Tadarus/Sorogan Al-Qur'an
17	19.30 – 20.00 WIB	Sholat Isya
18	20.00 – 21.00 WIB	Tadarus/Ngaji Kitab
19	21.00 – 23.30 WIB	Belajar Mandiri
20	23.30 – 03.00 WIB	Istirahat

C. Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad terletak di Jalan Nusantara 17, Dusun Ledoksari, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad diasuh oleh KH. A. Kharis Masduki, alumni Daruttauhid Makkah dibawah asuhan Sayyid Muhammad Alawi al-Makki. Berdiri di atas tanah seluas 16.319 m², Pesantren ini menjadi salah satu pesantren Qur'an rujukan di wilayah kabupaten Gunungkidul.

Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad merupakan tipikal pesantren yang tersentral dalam satu area. Terdiri dari 3 komplek putra dan 2 komplek putri. Tahun ini tercatat 1.497 santri, terdiri dari 728 santri putra dan 751 santri putri

yang belajar di Pesantren ini dan terbagi dalam beberapa level pendidikan. Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah pesantren yang berasaskan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah



1. Sejarah Pesantren

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad didirikan pada tanggal 27 Agustus 1999 bertepatan dengan 15 Jumadil Awal 1420 H. Pesantren ini didirikan oleh beberapa tokoh, diantaranya KH. Nawawi Abdul Aziz (Pendiri PP. An-Nur Ngrukem Bantul), KH. Asyhari Marzuki (Pendiri PP. Nurul Ummah Kotagede Kota Yogyakarta), KH. Habib Wardani (Tokoh Agama kabupaten Gunungkidul), dan Drs. H. Musta'id, M.Pd. (muballigh).¹⁷ Pendirian pesantren ini seakan menjadi suntikan semangat keagamaan di tengah-tengah jantung perkotaan Wonosari.

Nama ibarat doa dan harapan. Penamaan Darul Qur'an Wal Irsyad pada pesantren ini secara historis terdiri dari dua penggalan nama, Darul Qur'an dan Al-Irsyad. Nama "Darul Qur'an" diberikan oleh

¹⁷ "About Us | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 30 Oktober 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/about-us/>.

pengasuh sebagai identitas nama bagi para penghafal al-Qur'an. Nama ini sekaligus menggambarkan bahwa sejak awal berdirinya pesantren ini ditujukan bagi para pecinta dan penghafal al-Qur'an. Sedangkan nama "Al-Irsyad" merupakan sebuah jam'iyah pengajian Masjid Baitul Irsyad yang terletak di sekitar Pesantren. Menurut sejarahnya, berdirinya Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad didasarkan pada keinginan jama'ah Baitul Irsyad akan kehadiran pesantren yang mampu menjadi pelita dan pembimbing bagi masyarakat sekitar.¹⁸

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dibentuk sebagai media pembelajaran santri untuk mewujudkan generasi yang Qur'ani. Lembaga pendidikan yang disediakan meliputi pendidikan formal dan non-formal. Adapun lembaga pendidikan formal yang disediakan adalah:

a. Roudlotul Athfal/KBT Darul Qur'an

Raudhatul Athfal (RA) Darul Qur'an Wonosari didirikan pada 2 Mei 2006. Namun RA Darul Qur'an baru secara resmi dikukuhkan pada 10 Januari 2007. Lembaga ini dikenalkan sebagai pusat bimbingan keislaman bagi anak usia dini. Materi-materi yang diajarkan berupa bimbingan baca tulis Al-Qur'an, hafalan juz 'amma, praktik ibadah, pengenalan bahasa Arab-Inggris tingkat dasar, dan lain-lain.¹⁹

b. Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an

¹⁸ "About Us | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari."

¹⁹ "RA Darul Qur'an | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/ra-darul-quran-wonosari/>.

Didirikan pada tahun 2013, Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an mempunyai ciri khas yakni memadukan kurikulum pendidikan formal dan pesantren yang dikhususkan untuk mencetak generasi qur'ani. Implementasi penerapan kurikulum pendidikan di MI Darul Qur'an yakni program pengkhususan *tahfidz al-Qur'an* dan program *tahsin al-Qur'an*.²⁰

Untuk mewujudkan generasi muda qur'ani, MI Darul Qur'an menerapkan target dan kompetensi siswa – siswinya sebagaimana berikut:

No.	Kelas	Target Capaian	
		P. Tahfidz	P. Tahsin
1	I	Juz 30 – Juz 2	Juz 30 – Juz 5
2	II	Juz 3 – Juz 5	Juz 6 – Juz 11
3	III	Juz 6 – Juz 8	Juz 12 – Juz 17
4	IV	Juz 9 – Juz 11	Juz 18 – Juz 23
5	V	Juz 12 – Juz 14	Juz 24 – Juz 29
6	VI	Juz 15 – Juz 17	-

c. Madrasah Tsanawiyah Darul Qur'an

MTs Darul Qur'an, lembaga pendidikan jenjang menengah berakreditasi A di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Qur'an. Kurikulum yang diterapkan

²⁰ “MI Darul Qur'an | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari,” diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/mi-darul-quran-wonosari/>.

merupakan gabungan dari kurikulum formal, pesantren, dan muatan lokal yang sesuai dengan visi misi lembaga. MTs. Darul Qur'an mempunyai ciri khas muatan lokal program Tahfidz al-Qur'an dan Program Kajian Kitab Kuning. Implementasi program ini adalah tercapainya target hafalan 18 juz dan kemampuan membaca kitab-kitab kuning dasar. Selain program muatan lokal tersebut, MTs Darul Qur'an menerapkan empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris dan Daerah) dalam kesehariannya sebagai bekal pengenalan teknologi dan informasi.²¹

d. Madrasah Aliyah Darul Qur'an

MA Darul Qur'an merupakan kelanjutan dari kurikulum pendidikan sebelumnya, MTs Darul Qur'an. Program yang ditawarkan masih sama yakni program *Tahfidz al-Qur'an* dan program *Qiro'atul Kitab*. Implementasi kurikulum yang diterapkan adalah tercapainya target pembelajaran yakni tercapainya hafalan Al-Qur'an 30 juz dan kemampuan membaca kitab kuning tingkat menengah. Selain itu, lulusan MA Darul Qur'an juga dibekali kemampuan berbahasa asing baik secara aktif maupun pasif.²²

e. Sekolah Menengah Kejuruan Darul Qur'an Wonosari.

²¹ "MTs Darul Qur'an | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/mts-darul-quran-wonosari/>.

²² "MA Darul Qur'an | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/ma-darul-quran-wonosari/>.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat menuntut terwujudnya generasi yang ahli di bidang tersebut. SMK Darul Qur'an bergerak untuk mencetak lulusan di bidang teknologi dan informasi yang profesional, berkepribadian luhur, dan berorientasi pada pengembangan agama. Saat ini jurusan yang disediakan ada dua, yakni Jurusan Teknologi Komputer dan Jurusan Informatika (Multimedia).²³

Sedangkan pendidikan non-formal yang disediakan meliputi:

a. Program Pembibitan Hafidz Al-Qur'an (PPHA)

PPHA merupakan program pendidikan khusus untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an. Program ini ditempuh selama 6 tahun. Peserta adalah mayoritas lulusan sekolah dasar/ sederajat yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.²⁴

b. Madrasah Diniyah Abdullah bin Mas'ud (ABIMA)

Pada dasarnya setiap santri Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan jurusan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Santri yang tidak menghafalkan al-Qur'an tetap difasilitasi untuk dapat mendalami ilmu agama dengan masuk Madrasah Diniyah. Madrasah ini didirikan pada 1 Juli 2003. Madrasah ini

²³ "SMK Darul Qur'an Wonosari | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/smk-darul-quran-wonosari/>.

²⁴ "Program Pembibitan Hafidz Al-Qur'an | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/ppha/>.

terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yakni tingkat *awaliyah* (2 tahun), tingkat *wustho* (2 tahun), dan tingkat *ulya* (2 tahun).²⁵

c. TPQ Darul Qur'an

3. Jadwal Kegiatan

- Kegiatan Harian

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 04.30 WIB	Sholat Tahajud
2	04.30 – 05.30 WIB	Sholat Subuh
3	05.30 – 06.30 WIB	Sorogan Al-Qur'an
4	06.30 – 12.30 WIB	Sekolah Formal
5	12.30 – 13.30 WIB	Istirahat
6	13.30 – 15.00 WIB	Ngaji (Tahfidz & Kitab)
7	15.00 – 15.30 WIB	Sholat Ashar
8	15.30 – 16.30 WIB	Ngaji (Tahfidz & Kitab)
9	16.30 – 17.30 WIB	MCK
10	17.30 – 18.00 WIB	Sholat Maghrib
11	18.00 – 19.00 WIB	Wirid / Hizb/ Nariyahan
12	19.00 – 19.30 WIB	Sholat Isya'
13	19.30 – 21.00 WIB	Ngaji (Tahfidz & Kitab)
14	21.00 – 22.30 WIB	Belajar Mandiri
15	22.30 – 03.30 WIB	Istirahat

- Kegiatan Mingguan

²⁵ "Madrasah Diniyah Abdulloh bin Mas'ud | Pondok Pesantren Darul Quran Wal Irsyad Wonosari," diakses 24 November 2020, <https://darulquran-walirsyad.org/madrasah-diniyah-abdulloh-bin-masud/>.

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	18.00 – 21.00 WIB	Maulidan (Dziba', Simtud Duror)
2	Selasa	18.00 – 19.00 WIB	Asmaul Husna, Burdah
		19.00 – 21.00 WIB	Kajian Kitab Riyadhus Sholihin
3	Ahad	07.00 – 08.00 WIB	Kajian Kitab Mafahim Yajibu An Tushohah
		08.00 – 09.00 WIB	Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim

- Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Jumat Kliwon	05.00 – 17.30 WIB	Sima'an Al- Qur'an

- Kegiatan Tahunan

No	Bulan	Kegiatan
1	Sya'ban	Haflah Khotmil Qur'an
2	Syawal	Ziarah Dan Silaturahmi Ulama se DIY

D. Tradisi Kesehatan Pesantren Al-Qur'an

Tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition*. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi berarti adat, kebiasaan, ajaran, atau kepercayaan

yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga saat ini. Sedangkan pesantren berasal dari pesantren yang berarti asrama tempat tinggal para santri belajar. Secara umum term pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat beberapa unsur seperti asrama, santri, kiai, masjid/mushola, dan kitab. Dengan demikian tradisi pesantren bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dipahami dan dipraktikkan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebudayaan yang secara khas hanya ada di lingkungan pesantren.²⁶

Pesantren mempunyai pola penyelenggaraan pendidikan yang khas. Salah satu nilai yang dapat ditemukan adalah nilai kemajemukan. Kita bisa melihat misalnya bagaimana santri dari berbagai latar belakang sosial ditempatkan dalam satu asrama tanpa adanya pembedaan kelas sosial. Nilai ini yang kemudian mempengaruhi tradisi dan pola perilaku keseharian para santri di pesantren, termasuk pada aspek kesehatan.

Berbicara mengenai tradisi kesehatan pesantren, ada semacam konstruksi di sebagian masyarakat bahwasanya pesantren identik dengan tingkat kesehatan santri yang terbilang rendah. Aspek kesehatan pesantren setidaknya bisa diamati pada tiga hal, yakni pola kebersihan, pola makan, dan pola istirahat. Dalam beberapa kasus, kebersihan masih menjadi masalah bagi kalangan pesantren terutama pesantren tradisional dan semi-modern. Menurut hemat penulis hal tersebut dipengaruhi banyak hal termasuk di antaranya adalah lingkungan pesantren itu sendiri.

²⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 325.

Pesantren-pesantren yang memiliki lahan terbatas pada umumnya cenderung lebih kumuh. Lahan yang tidak mampu menampung jumlah santri yang ada menyebabkan penumpukan santri (*over capacity*) dan kesulitan dalam mengontrol para santri. Selain faktor internal pesantren, tingkat kebersihan di lingkungan juga dipengaruhi oleh kesadaran individual santri. Di beberapa pesantren masih banyak santri yang belum sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bersih.

Selain tingkat kebersihan lingkungan pesantren yang masih bisa dikatakan rendah, sebagian besar santri juga dinilai kurang mampu untuk menjaga kebersihan diri mulai dari pakaian hingga pola-pola keseharian santri. Sebagian santri sudah cukup terbiasa mengenakan pakaian yang kotor dan bau. Untuk hal-hal kecil seperti mencuci mencuci tangan sebelum makan, para santri seringkali tidak melakukannya. Dalam kamus pesantren, kebiasaan-kebiasaan negatif yang menyangkut kebersihan lingkungan dan diri sudah menjadi hal yang maklum meskipun tidak bisa digeneralisir bahwa perilaku-perilaku tersebut dipraktekkan di seluruh pesantren di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebersihan lingkungan dan diri santri sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan imunitas santri. Lingkungan yang kurang sehat akan berdampak pada imunitas santri. Penyakit kulit menjadi masalah yang paling banyak diderita oleh para santri. Umumnya penyakit ini dipicu oleh kebersihan lingkungan dan diri yang kurang diperhatikan. Tingkat penyebaran penyakit di pesantren juga bisa dikatakan cukup tinggi. Biasanya santri yang terserang penyakit tertentu akan sangat mudah membuat

santri-santri lainnya tertular. Hal tersebut membuktikan rendahnya daya tahan tubuh santri.

Santri dididik untuk selalu hidup sederhana dalam kesehariannya mulai dari tingkah laku, *style* dalam berpakaian, hingga pola makan. Pada umumnya, santri makan dua kali sehari dan disediakan oleh pesantren. Menu yang makanan yang disediakan di pesantren cukup sederhana dan belum benar-benar cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi para santri. Dalam beberapa kasus, pola penyajian makanan santri terkadang jauh dari kata sehat dan steril. Selain asupan gizi santri yang bisa dikatakan kurang untuk menunjang aktivitas yang begitu padat, kebiasaan buruk yang seringkali didapati adalah pola konsumsi yang tidak sehat. Mie instan menjadi makanan yang secara umum digemari oleh para santri dan tersedia di kantin-kantin pesantren.

Berbicara mengenai pola istirahat santri, Pesantren juga dikenal dengan pola pendidikannya yang ketat dan padat. Dalam sudut pandang pesantren, waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia selain untuk belajar. Pada umumnya, kegiatan santri dimulai sekitar pukul 03.00 pagi dengan shalat malam dan baru selesai kegiatan sekitar pukul 22.00 bahkan lebih. Santri sudah terbiasa dengan pola tidur 4-5 jam sehari. Waktu istirahat siang yang disediakan biasanya digunakan untuk aktivitas-aktivitas lain seperti mencuci pakaian, mengerjakan tugas tambahan, mengikuti ekstrakurikuler di luar jam KBM, dan lain-lain.

Pola-pola keseharian santri yang telah diuraikan sebelumnya inilah yang kemudian membentuk tradisi kesehatan santri di pesantren. Kesehatan menjadi salah satu poin penting dalam pesantren untuk disoroti. Pesantren dinilai belum

benar-benar mampu menjamin kesehatan santri. Meskipun demikian, pesantren-pesantren saat ini umumnya sudah memiliki poskestren (pos kesehatan pesantren) sebagai pusat pengelolaan dan pengawasan kesehatan santri.

Tradisi kesehatan pesantren akan menjadi salah satu sorotan dalam penelitian ini. Virus Covid-19 meniscayakan adanya protokol kesehatan yang ketat guna menekan angka penyebaran dan penekanan. Pesantren dinilai akan dapat berpotensi menjadi *cluster* penyebaran Covid-19. Kapasitas pesantren yang padat, sulitnya melakukan kontrol terhadap santri, ditambah lagi masih kurangnya tingkat kesadaran pesantren untuk menegakkan protokol kesehatan bisa menjadi masalah yang serius di tengah pandemi seperti saat ini.

BAB III

PESANTREN AL-QUR'AN MERESPON COVID-19

A. Covid-19 di Pesantren

Coronavirus disease atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 menjadi isu global sejak ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Di Indonesia, kasus terkonfirmasi positif Corona pertama kali terdeteksi pada 2 Maret 2020. Pada tanggal 9 April 2020, pandemi ini sudah menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Pandemi ini menuntut pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah tegas demi menekan angka penyebaran. Pada 15 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menyerukan pembatasan sosial, dan baru pada 31 Maret 2020, secara resmi presiden menandatangani PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Selain pemerintah, pandemi Covid-19 juga memaksa seluruh elemen masyarakat untuk mengambil sikap dan menyesuaikan diri, termasuk pesantren sebagai institusi pendidikan. Pandemi bisa dikatakan hal yang baru bagi pesantren. Tingkat penularan Covid-19 yang tinggi, sulitnya melakukan pencegahan, dan belum ditemukannya obat/vaksin dari virus ini adalah sederet masalah yang tengah dihadapi pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi ini membuat ketakutan dan instabilitas di internal pesantren terutama pada masa-masa awal pandemi.

Pesantren saat ini telah menjadi *cluster* penyebaran Covid-19. Kasus penyebaran dan penularan Covid-19 terbanyak terjadi di salah satu pesantren di Banyuwangi. Total ada lebih dari 600 santri yang terkonfirmasi positif Covid-19

di pesantren tersebut. Dr. Waryono Abdul Ghofur, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa hingga bulan September 2020 terdapat 20 pesantren yang dinyatakan telah terpapar virus Covid-19.²⁷ Angka tersebut terus bertambah seiring berjalannya waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ancaman Covid-19 di pesantren benar-benar ada dan harus diwaspadai.

Ketakutan dan instabilitas yang terjadi di pesantren-pesantren akibat Covid-19 ternyata tidak hanya terjadi di masa-masa awal pandemi. Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana sikap dan antisipasi pesantren-pesantren Al-Qur'an dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pondok pesantren Krapyak, An-Nur, dan Darul Qur'an Wal Irsyad adalah gambaran bagaimana keresahan, ketakutan, dan instabilitas terjadi di lingkungan pesantren.

B. Pesantren Krapyak

1. Pesantren Al-Munawwir

Pembentukan Tim Satgas Covid-19 PP. Al-Munawwir setidaknya didasarkan pada dua hal. *Pertama*, Kondisi perkembangan cluster penyebaran covid-19 di Indonesia masih belum mereda, sehingga perlu dibentuk Tim Satgas Covid -19 sebagai bentuk pengawalan terhadap penanaman dan pelaksanaan kehidupan era *New Normal*. Kedua, Adanya rekomendasi dari Satgas Panggunharjo mengenai pembentukan satgas santri. Tim Satgas Covid-19 PP. Al-Munawwir bertanggung jawab penuh dalam mengawal pesantren menghadapi pandemi Covid-19.

²⁷ Kompas Cyber Media, "20 Pondok Pesantren Terkena Wabah Covid-19," KOMPAS.com, diakses 27 November 2020, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/24/183408071/20-pondok-pesantren-terkena-wabah-covid-19>.

Dalam merespon pandemi Covid, pada 15 Maret 2020 Presiden Joko Widodo menyerukan pembatasan sosial, dan baru pada 31 Maret 2020 menandatangani PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB. Peraturan ini mendapat tanggapan serius dari pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta dan masyarakat secara umum. Lembaga-lembaga pendidikan mulai bersiap diri untuk mengambil keputusan demi menghambat angka penyebaran Covid-19, termasuk juga Pesantren Al-Munawwir.

Berdasarkan keputusan Pengasuh, rapat pengurus, kepanikan santri dan wali santri, akhirnya pada tanggal 21 dan 22 Maret 2020 Pesantren Al-Munawwir mengambil keputusan untuk meliburkan pesantren dan memulangkan seluruh santri ke daerahnya masing-masing. Langkah ini diambil karena dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk menekan angka penyebaran. Hal yang tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya pesantren merupakan tempat berkumpulnya santri sehingga sangat sulit untuk menerapkan pembatasan sosial (*sosial distancing*) sesuai dengan protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah di wilayah pesantren.

Teknis pemulangan santri dikawal dan diatur sedemikian rupa oleh pengurus PP. Al-Munawwir agar sesuai dengan protokol kesehatan. Teknis pemulangan santri dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Pengurus melakukan pengelompokan santri berdasarkan daerah asal. Selanjutnya pengurus mencari penyewaan mobil yang akan mengantar para santri ke rumah masing masing. Cara ini ditempuh

untuk menghindari pertemuan antara para santri dan orang-orang di luar pesantren sehingga resiko tertular Covid selama perjalanan pulang bisa diminimalisir semaksimal mungkin.

Selama para santri di rumah, pengurus Pesantren tetap berusaha melakukan kontrol dan memastikan setiap santri untuk tidak keluar rumah dan menjaga kesehatan secara individual. Pada tahap ini proses pembelajaran pesantren dilakukan secara daring (*online*). Pihak pesantren dituntut untuk merumuskan sebuah metode pembelajaran baru demi terciptanya kegiatan yang belajar mengajar yang tetap kondusif di tengah pandemi. Upaya itu diwujudkan dengan adanya kegiatan yang bertajuk “#SantriKreatifDiTengahPandemi”. Melalui program ini seluruh santri diajak untuk tetap berkarya. Selanjutnya karya-karya mereka akan di-*upload* sebagai konten kreatif di Instagram Komplek dan Website Pesantren.

Setelah beberapa minggu di rumah, muncul keinginan dari beberapa santri untuk kembali ke pesantren. Hal ini didasari oleh kejenuhan santri selama di rumah dan proses pembelajaran yang dirasa tidak efektif dilakukan secara daring. Mendengar keinginan tersebut, pengasuh PP. Al-Munawwir memberikan tanggapan positif dengan memberikan izin kepada para santri untuk kembali ke Pesantren dengan beberapa catatan. *Pertama*, pengasuh dan pengurus tidak mewajibkan santri kembali ke Pesantren dikarenakan kondisi yang belum benar-benar stabil. *Kedua*, santri yang boleh kembali ke

Pesantren adalah santri yang benar-benar ingin kembali dan siap melaksanakan protokol kesehatan dan peraturan komplek.

Pada tanggal 10 Mei 2020 dikeluarkanlah pengumuman pengembalian santri ke Pesantren yang ditandatangani oleh pengasuh. Sebagai upaya tindak lanjut, Pesantren membentuk Tim Satgas Covid-19 untuk mempersiapkan segala kebutuhan terkait pengembalian santri ke Pesantren. Tim Satgas ini pula yang bertanggung jawab penuh dalam mengawal proses pengembalian santri.

Sebelum santri diperbolehkan kembali ke pesantren, ada beberapa hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan:

- a. Setiap santri harus melakukan karantina secara mandiri selama 14 hari di rumah sebelum berangkat ke Pesantren dengan dibuktikan dengan surat keterangan karantina mandiri oleh pemerintah setempat.
- b. Semua santri wajib membawa surat keterangan ijin dari orang tua yang telah disediakan oleh pengurus.
- c. Semua santri harus membawa hasil *rapid test* yang dilaksanakan di Yogyakarta sebelum masuk gedung karantina
- d. Semua santri dihimbau untuk diantar oleh orang tua
- e. Mengisi form dari satgas desa panggunharjo

Pengembalian santri dilakukan secara bertahap dan terbagi menjadi 9 gelombang sebagaimana berikut:

Gelombang	Tanggal Kembali	Jumlah Santri	Ketentuan Khusus
Gelombang 1	17 Mei 2020	15 santri	Diprioritaskan bagi santri Ma'had 'Aly yang akan melaksanakan ujian secara luring.
Gelombang 2	1 Juni 2020	25 santri	
Gelombang 3	16 Juni 2020	13 santri	
Gelombang 4	1 Juli 2020	50 santri	
Gelombang 5	14 September 2020	11 santri	
Gelombang 6	25 September 2020	16 santri	
Gelombang 7	5 Oktober 2020	11 santri	
Gelombang 8	16 Oktober 2020		
Gelombang 9	27 Oktober 2020		

Sesampainya di Pesantren, setiap santri harus menjalani beberapa protokol yang telah ditetapkan oleh pihak Pesantren dan Tim Satgas Covid. Di depan gerbang utama santri menjalani cek suhu, sterilisasi tubuh dan barang bawaan, mengumpulkan berkas kelengkapan, dan masuk asrama membawa satu stel baju ganti sedangkan barang bawaan yang lain diantar petugas ke asrama karantina masing-masing.

Proses karantina santri dilakukan selama 10-14 hari setiap gelombang. Sesampainya di asrama karantina, santri didaftar dan langsung diarahkan untuk mandi dan berganti pakaian. Pakaian yang digunakan santri selama perjalanan kembali ke Pesantren langsung dilaundry di tempat yang telah ditentukan.

Pesantren kemudian melakukan beberapa penyesuaian dalam menghadapi pembukaan Pesantren dan proses pembelajaran di tengah pandemi. Pihak pesantren menyediakan beberapa alat dan fasilitas kesehatan meliputi tempat cuci tangan, *thermogun*, alat penyemprot disinfektan, masker/*face shield* dan ruang karantina. Selain itu, Tim Satgas Covid juga rutin melakukan penyemprotan disinfektan setiap minggu dua kali di lingkungan pesantren.

2. Pesantren Ali Maksum

Sama halnya dengan PP. Al-Munawwir, PP. Ali Maksum bisa dikatakan mengambil langkah yang hampir sama dalam merespon isu pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020. Tim Satgas Covid-19 dibentuk sebagai pusat informasi mengenai covid-19. Dalam melakukan tugasnya, Tim satgas ini bertanggung jawab dalam mengkoordinir kepulangan dan kedatangan santri. Setelah proses kedatangan santri, tugas Tim Satgas Covid semakin kompleks yakni mengawal proses kegiatan belajar santri, juga memastikan bahwa seluruh santri dalam keadaan sehat dan menjalankan standar protokol kesehatan yang telah ditentukan.

Tim Satgas Covid PP. Ali Maksu terdiri dari pembimbing dan pengurus masing-masing asrama yang bertanggung jawab penuh atas santri asuhnya. Secara struktural Tim Satgas Covid PP. Ali Maksu yang dikepalai oleh ketua masing-masing asrama berkoordinasi secara langsung dan rutin kepada pimpinan pesantren (Ibu Nyai Hj. Maya Fitriah) terkait prosedur dan kebijakan yang akan diambil oleh Pondok pesantren menghadapi pandemi Covid-19.

Ketika wabah Covid-19 ditetapkan menjadi bencana Nasional pada bulan Maret 2020, pihak Pondok Pesantren memutuskan untuk tidak memulangkan santri dengan alasan bahwa ketika santri kembali ke kampung halaman masing-masing justru dikhawatirkan akan terpapar virus Covid-19 di tengah perjalanan terlebih ketika menggunakan kendaraan umum. Pada akhirnya, karena ada instruksi dari pemerintah dan permintaan dari sebagian wali santri maka pesantren mengambil keputusan untuk memulangkan santri-santrinya.

Pada tanggal 21 Maret 2020 Pesantren Ali Maksu mengambil keputusan untuk memulangkan santri secara bertahap. Awalnya, Pengurus mengharuskan bagi setiap santri yang hendak pulang untuk dijemput oleh pihak keluarga (tidak diperkenankan menggunakan kendaraan umum). Namun pada realitanya syarat tersebut dinilai mempersulit dan menemui beberapa kendala, terutama bagi santri yang berdomisili jauh dari pesantren.

Menyikapi hal tersebut pihak pesantren akhirnya memperbolehkan santri untuk pulang dengan menggunakan kendaraan

umum dengan dibekali masker dan *hand sanitizer* yang telah disiapkan oleh pihak pesantren. Lebih jauh, proses pemulangan santri diawasi secara ketat oleh pihak pembina dan Tim Satgas Covid. Bagi santri yang hendak menggunakan kendaraan umum, Pesantren menyediakan kendaraan milik Yayasan Ali Maksum untuk dipakai mengantarkan santri sampai ke stasiun/bandara.

Selama santri berada di rumah masing-masing, pengurus dan tim satgas Covid berusaha menjalin kontak dengan wali santri guna memastikan bahwa santri dalam keadaan sehat dan mematuhi protokol yang telah ditetapkan/dihimbau oleh pihak pemerintah maupun pondok pesantren. Pada fase ini, seluruh santri tetap melaksanakan kegiatan belajar formal dan non-formal dengan memanfaatkan media online.

Melihat proses pembelajaran online yang dinilai tidak efektif serta peran dan fungsi pesantren lembaga pendidikan menjadi dasar keputusan pesantren untuk mengembalikan santri ke PP. Ali Maksum secara bertahap. Alasan lain yang menjadi pertimbangan adalah permintaan dari beberapa wali santri agar anaknya bisa kembali melaksanakan aktivitas belajar seperti halnya sebelumnya di pesantren.

Sebelum pihak pesantren melakukan pengembalian santri, Pesantren terlebih dahulu menghubungi beberapa pihak untuk mendapatkan izin pengoperasian kembali pesantren. Perizinan untuk membuka kembali PP. Ali Maksum dan mengembalikan santri-santrinya dilakukan oleh pihak pesantren mulai dari tingkatan terendah

yakni RT, RW, Desa, Kecamatan, Kabupaten, hingga ke pemerintah Provinsi DIY. Selain itu, pihak pesantren juga meminta izin ke Tim Satgas Covid di wilayah kecamatan hingga kabupaten. Setelah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait barulah diambil keputusan untuk membuka kembali pesantren dan mengembalikan santri ke Pondok.

Dua minggu sebelum santri dikembalikan ke Pondok, Tim Satgas Covid memberikan surat pernyataan dan pemberitahuan kepada wali santri guna memastikan kesiapan santri dan mekanisme pengembalian santri ke Pondok. Selama kurun waktu dua minggu tersebut tim satgas Covid mewajibkan kepada masing-masing wali santri untuk mengisi google form sebagai metode monitoring santri. Untuk memaksimalkan mekanisme ini, setiap Tim Satgas Covid diberikan mandat untuk menghubungi masing-masing wali santri dan memastikan santri dalam keadaan sehat dan siap dikembalikan ke pondok. Kedua metode tersebut dilakukan setiap hari selama dua minggu sebelum keberangkatan santri kembali ke pondok.

Proses pengembalian santri ke Pesantren dilakukan secara bertahap dan hingga saat ini telah dilakukan sebanyak lima kali.

Gelombang	Tanggal Kembali	Jumlah Santri	Ketentuan Khusus
Gelombang 1	10 Juli 2020	229 santri	santri lama (kelas VIII, IX, XI, dan XII)

			wilayah Jogja
Gelombang 2	15/16 Agustus 2020	364 santri	wilayah Jogja dan Sekitarnya
Gelombang 3	29 Agustus 2020	414 santri	santri pulau Jawa
Gelombang 4	20 September 2020	345 santri	santri di luar pulau jawa
Gelombang 5	10 Oktober 2020	467 santri	santri wilayah Jabodetabek (Kota dengan angka terkonfirmasi Covid tinggi)

Pada saat kedatangan, akan dilakukan pengecekan kesehatan oleh tenaga medis dan Tim Satgas Covid Pesantren. Dalam hal ini, PP. Ali Maksum bekerja sama dengan tim dokter dari organisasi Nahdlatul Ulama wilayah Yogyakarta. Santri yang lolos pengecekan akan ditempatkan di ruang karantina pesantren. Selama proses karantina, pesantren menyiapkan segala fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Proses karantina dilakukan selama 10-15 hari di asrama khusus yang disediakan oleh pesantren. Selama proses karantina berlangsung, petugas akan melakukan monitoring kesehatan setiap harinya guna memastikan santri yang akan masuk ke Pesantren benar-benar dalam kondisi sehat.

Dengan adanya pandemi ini, Pesantren mau tidak mau harus berbenah. Beberapa fasilitas yang mendukung kesehatan santri harus diwujudkan demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas-fasilitas seperti ruang isolasi/karantina bagi santri yang baru datang, tempat cuci tangan, bilik desinfektan, *face shield* dan masker bagi santri, penyediaan vitamin c, pemberian tanda jaga jarak pada tempat-tempat yang digunakan untuk mengaji dan belajar, pemugaran kantin, penyediaan jasa laundry, *screening* kesehatan 3 hari sekali (bagi seluruh santri), dan pengadaan kegiatan yang menunjang sistem imun merupakan bukti keseriusan pesantren dalam merespon pandemi ini.

C. Pesantren An-Nur Ngrukem

Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 menimbulkan kepanikan tersendiri di tengah-tengah masyarakat, termasuk di kalangan pesantren. Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI) sebagai organisasi yang menaungi pesantren-pesantren di wilayah Yogyakarta pada bulan itu juga mengeluarkan himbauan agar pesantren-pesantren menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar. Himbauan ini menjadi dasar keputusan rapat Dewan Dzuriyah Pondok Pesantren An-Nur untuk memulangkan santri pada tanggal 23 Maret 2020.

Pertimbangan pesantren untuk memulangkan santri sebenarnya juga didukung beberapa faktor internal. Kekhawatiran dan ketidaksiapan pesantren di awal-awal masa pandemi turut menjadi dorongan kuat pemulangan santri. Dalam proses pemulangan santri, pihak pesantren memberikan ketentuan agar setiap

santri dijemput oleh orang tua/wali santrinya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama perjalanan pulang.

Selama santri di rumah, Pesantren terus menghimbau agar santri-santri tetap menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada tahap ini kegiatan belajar mengajar Pesantren An-Nur dilakukan secara daring.

Setelah 3 bulan pesantren diliburkan, timbul keluhan dari sebagian besar wali santri mengenai kegiatan anak-anaknya yang mulai tidak terkontrol. Pembelajaran *online* yang selama ini diterapkan dinilai tidak efektif bagi perkembangan keilmuan para santri. Keluhan ini mendapatkan sambutan baik dari pengasuh pesantren dengan dikeluarkannya keputusan dibukanya kembali Pesantren An-Nur. Selain itu, Dr. Khoirun Niat selaku pembina dan dewan *dzurriyyah* PP. An-Nur memaparkan ada alasan-alasan ekonomi yang mendorong dibukanya kembali aktivitas belajar mengajar di pesantren.

Sebelum mengambil keputusan untuk membuka kembali Pesantren, pihak Pesantren terlebih dahulu membentuk Tim Satgas Covid PP. An-Nur dan melakukan perizinan dengan beberapa pihak. Hal yang mendasar adanya team satgas di Pondok Pesantren An-Nur adalah untuk menjaga agar para dzuriyah pondok tidak ikut terdampak/terinfeksi Covid 19. Selain itu, Tim Satgas Pondok An-Nur dibentuk guna mengawal dan menerapkan protokol *new normal life*.

Perizinan untuk membuka kembali kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren An-Nur dilakukan dengan beberapa pihak, diantaranya dengan Satgas Kabupaten Bantul, petugas kesehatan setempat (Puskesmas 1 Sewon), Lurah Sewon, Kepala Dukuh setempat, dan Kepala RT di sekeliling Pesantren. Proses

selanjutnya pihak Puskesmas Sewon, Satgas Bantul, dan Polres Bantul melakukan survey ke lokasi Pesantren guna memastikan persiapan dan kesiapan Pesantren dalam menyambut kedatangan santri. Dari hasil kunjungan tersebut pihak-pihak terkait memberikan izin secara tidak tertulis terkait kedatangan santri yang sesuai dengan protokol yang telah disusun oleh Satgas Pondok An-Nur.

Tim Satgas Covid-19 Pondok An-Nur terlebih dahulu menetapkan kriteria dan mekanisme bagi santri yang akan kembali ke Pondok. *Pertama*, setiap santri wajib melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing selama 14 hari sebelum kembali ke pondok dengan dibuktikan surat keterangan karantina mandiri oleh pemerintah setempat. *Kedua*, melakukan cek kesehatan di daerah asal dengan dibuktikan surat keterangan sehat dari instansi kesehatan setempat. *Ketiga*, wali santri harus menandatangani surat pernyataan kesanggupan mentaati protokol kesehatan yang diterapkan pondok dan kesanggupan tidak akan menuntut pihak pondok jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Santri yang datang ke Pesantren dengan diantar oleh wali kemudian diarahkan untuk melakukan *screening* kesehatan yang disediakan oleh Tim Satgas. Setelah melakukan *screening* kesehatan santri langsung diarahkan untuk mandi dan berganti pakaian. Selesai mandi, santri dicek barang bawaannya sesuai dengan yang boleh dibawa, barang yang tidak sesuai dengan aturan dikirim balik ke orang tua. Santri selanjutnya melakukan karantina selama 14 hari. Setelah melewati masa karantina, santri akan dipindahkan ke asrama yang telah ditentukan oleh pengurus pondok.

Proses pengembalian santri ke Pesantren dilakukan secara bertahap. Pengelompokan santri di setiap gelombang nya didasarkan pada wilayah domisili santri sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut

Gelombang	Tanggal Kembali	Jumlah Santri	Ketentuan Khusus
Gelombang 1	1 Juli 2020		Santri <i>tahfidz</i> wilayah DI. Yogyakarta
Gelombang 2	16 Juli 2020		Santri <i>bi an-nadhr</i> wilayah DI. Yogyakarta
Gelombang 3	18 Agustus 2020		Santri wilayah DI. Yogyakarta
Gelombang 4	16 September 2020		Santri wilayah DI. Yogyakarta & Jateng
Gelombang 5	17 Oktober 2020		Santri wilayah Jawa
Gelombang 6	2 November 2020		Santri wilayah luar Jawa
Gelombang 7	18 November 2020		Santri baru wilayah luar Jawa

Untuk menyambut kedatangan santri, Pesantren dan Tim Satgas melakukan beberapa penyesuaian dan melengkapi fasilitas-fasilitas kesehatan. Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Pesantren diantaranya adalah tempat cuci tangan, *thermogun*, penyemprotan desinfektan, masker/*face shield*, ruang karantina, kantin, poskestren (pos kesehatan pesantren), dan asrama dengan fasilitas tempat tidur dengan posisi new normal.

Pesantren An-Nur juga bekerja sama dengan beberapa pihak dalam pengelolaan pesantren khususnya yang berkaitan dengan aspek kesehatan. Dalam

hal ini pesantren menggandeng dr. Waisun dari PKU Panembahan untuk sebagai konsultan dalam penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan protokol kesehatan.

D. Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah Indonesia untuk bersikap tegas demi menekan dan meminimalisir jumlah korban. Pesantren dan lembaga pendidikan menjadi salah satu elemen yang terdampak akan kebijakan ini. Merespon hal tersebut, pengasuh Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, KH. A. Kharis Masduki, memutuskan untuk memulangkan seluruh santri sebagai upaya preventif penularan Covid-19. Pemulangan santri ke daerah asal masing-masing dilakukan pada tanggal 21 dan 22 Maret 2020. Pihak pesantren memberlakukan aturan yang cukup ketat dalam proses pemulangan santri. Santri hanya boleh dijemput oleh orang tua/wali. Orang tua/wali santri tidak diperkenankan masuk ke dalam area Pesantren sebagai upaya sterilisasi pesantren dari orang luar. Sebagai solusinya, diterapkan pos-pos penjemputan bagi orang tua/wali yang hendak menjemput putra-putrinya.

Selama kurang lebih 4 bulan, santriwan dan santriwati melaksanakan kegiatan belajar secara *online* dan mandiri di rumah masing-masing. Proses pengawasan dan kontroling santri dikembalikan sepenuhnya kepada masing-masing orang tua dan wali santri. Meskipun demikian, dalam hal ini Pesantren tetap menghimbau kepada santri-santri untuk tetap tinggal di rumah, menghindari kontak fisik dengan orang luar, serta mentaati protokol kesehatan. Selain upaya pencegahan secara fisik, Pesantren juga menghimbau agar santri melakukan

pengecahan secara non-fisik (*ikhtiar batiniyah*) dengan membaca *aurod* (wirid dan doa) yang telah ditentukan oleh Pesantren.

Sama halnya dengan ketiga Pesantren sebelumnya, hasil evaluasi proses pembelajaran daring yang telah dilakukan belum menemukan bentuk yang ideal dan efektif. Sebagian besar wali santri juga mengeluhkan susahny mengontrol kegiatan putra-putrinya selama di rumah. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan primer Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad pada akhirnya mengambil keputusan untuk kembali melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara luring. Menyusul keputusan ini, Pesantren mulai berbenah dan mempersiapkan segala kebutuhan dalam menyongsong kegiatan belajar mengajar di era *new normal*.

Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad setidaknya telah mempersiapkan empat hal untuk menyambut kedatangan santri dan menyelenggarakan kembali kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi. *Pertama*, pembentukan Tim Satgas Covid PP. Darul Qur'an Wal Irsyad. Melihat kondisi perkembangan *cluster* penyebaran Covid-19 di Indonesia yang masih belum mereda dan keputusan yang diambil untuk membuka kembali Pesantren menjadi dasar perlunya dibentuk Tim Satgas Covid-19 sebagai upaya pengawalan terhadap pelaksanaan kehidupan era *new normal* di internal Pesantren.

Kedua, meminta izin dan menjalin kerjasama dalam mengawal proses pengembalian santri ke Pesantren. Dalam hal ini pihak Pesantren melakukan audiensi baik dengan lembaga pemerintahan maupun organisasi keagamaan. Tanggal 3 Juni 2020, Pengasuh didampingi Kepala Kemenag Kab.Gunungkidul melakukan audiensi ke Bupati Kabupaten Gunungkidul tentang permohonan pendampingan dan monitoring pelaksanaan pengembalian santri untuk aktivitas

belajar luring. Sebagai upaya tindak lanjut audiensi, pada tanggal 9 Juli 2020 dilaksanakan monitoring di PP. Darul Qur'an Wal Irsyad oleh Jajaran Kepanewon Wonosari.

Tanggal 13 Juli 2020 dilakukan monitoring oleh Ketua Tim Gugus Covid – 19 Kabupaten Gunungkidul ke PP. Darul Qur'an Wal Irsyad. Tanggal 14 Juli 2020, pihak Pesantren mengikuti undangan koordinasi penerapan *new normal* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Observasi lapangan dan penyerahan surat rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul untuk pelaksanaan *new normal* dan Audiensi Pengasuh ke Gubernur Provinsi DI. Yogyakarta dilakukan pada tanggal 16 Juli 2020. Pihak Pesantren juga melakukan koordinasi sekaligus menjalin kerjasama dengan tim kesehatan NU yang dipimpin oleh dr.Barir sebagai tim pelaksana *screening* kesehatan dan tes fisik santri sebelum masuk lingkungan Pondok.

Ketiga, Tim Satgas PP. Darul Qur'an Wal Irsyad menetapkan aturan dan mekanisme pengembalian santri ke Pesantren. Pada tanggal 11 Juni 2020, Tim Satgas mengirimkan kuesioner kesanggupan pengembalian santri ke Pondok kepada wali santri melalui *Google Form*. Hasil pengisian *google form* selanjutnya dikelompokkan menjadi 4 gelombang pengembalian berdasarkan kesanggupan dan daya tampung asrama karantina (257 per gelombang dengan pembagian 137 untuk santri putra dan 120 untuk santri putri). Pesantren kemudian menerbitkan surat pemberitahuan masing-masing gelombang ke wali santri 16 hari sebelum tanggal keberangkatan santri. Pembagian gelombang pengembalian santri sebagaimana berikut:

Gelombang	Tanggal Kembali	Jumlah Santri	Ketentuan Khusus
------------------	------------------------	----------------------	-------------------------

Gelombang 1	21 Juli 2020	225	-
Gelombang 2	11 Agustus 2020	257	-
Gelombang 3	1 September 2020	257	-
Gelombang 4	22 September 2020	269	-

Protokol yang harus dilaksanakan santri dan wali santri dalam proses pengembalian santri ke pondok sebagai adalah: *pertama*, masing-masing santri melaksanakan karantina mandiri selama 14 hari sebelum kembali ke pondok dengan dibuktikan surat keterangan karantina mandiri oleh pemerintah setempat. *Kedua*, santri diwajibkan melakukan cek kesehatan di daerah asal dengan dibuktikan surat keterangan sehat dari instansi kesehatan setempat. *Ketiga*, wali santri diharuskan menandatangani surat pernyataan kesanggupan mentaati protokol kesehatan yang diterapkan pesantren dan kesanggupan tidak akan menuntut pihak pesantren jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penyediaan fasilitas pesantren yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan protokol kesehatan menjadi hal terakhir yang disiapkan oleh Tim Satgas Covid PP. Darul Qur'an Wal Irsyad. Fasilitas yang disediakan oleh Pesantren diantaranya adalah: tempat cuci tangan, *thermogun*, bilik sterilisasi, masker/*face shield*, ruang karantina, dan poskestren. Selain itu ada beberapa penyesuaian yang dilakukan dalam menghadapi era new normal pesantren seperti kantin dan minimarket dengan sistem pembayaran non tunai, ruang kelas dengan posisi duduk berjarak, dan asrama dengan fasilitas tempat tidur sesuai standar kesehatan. Selain itu, pihak pesantren juga terus mengupayakan pencegahan penularan virus di tengah pesantren dengan melakukan penyemprotan disinfektan dua kali di setiap minggunya.

E. Covid-19 dan Tradisi Pesantren yang Berubah

Pandemi Covid-19 menuntut adanya kesadaran pola hidup normal baru di tengah-tengah masyarakat. Era pola hidup normal baru (*the new normal era*) merupakan sebuah gagasan yang dimunculkan sebagai jalan tengah agar manusia tetap bisa bertahan di tengah pandemi. Pasalnya hingga saat ini belum ada obat/vaksin yang sudah teruji secara klinis mampu meredam bahaya virus ini. Gagasan pola hidup baru saat ini menjadi *trending topic* dunia. Sedikit demi sedikit seluruh elemen masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan pola hidup baru ini, termasuk pesantren.

Tidak salah lagi bahwa *the new normal era* menghendaki adanya sebuah perombakan tradisi dan pola hidup. Masyarakat sebelumnya bisa dengan leluasa bertemu dan berjabat tangan, dalam kondisi pandemi seperti ini justru harus dihindari. Orang-orang yang dahulu tidak terbiasa memakai masker ketika keluar rumah, maka memakai masker pada masa pandemi ini menjadi sebuah keharusan. Pola-pola kehidupan yang sudah disesuaikan dengan protokol kesehatan adalah inti dari apa yang disebut *new normal era*.

New normal era menjadi isu yang cukup menarik untuk diungkap ketika berbicara mengenai tradisi pesantren. Bagaimana pesantren yang sangat kental dengan kemajemukannya bisa menyesuaikan diri dengan gagasan pola hidup baru di tengah pandemi. Tidak dapat dipungkiri bahwa era *new normal* menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menyelenggarakan proses belajar bagi santri-santrinya agar sesuai dengan protokol kesehatan yang dihimbau oleh pemerintah.

Menanggapi permasalahan tersebut, secara umum pesantren mulai berbenah untuk menyongsong era *new normal*. Dilengkapinya fasilitas-fasilitas kesehatan pesantren seperti tempat cuci tangan, penyediaan masker dan hand sanitizer, poskestren, dan lain-lain merupakan bukti keseriusan pesantren dalam mewujudkan tatanan hidup baru di internal pesantren.

Selain protokol kesehatan yang berusaha diterapkan di pesantren, pesantren bersama-sama dengan para santri juga mulai berbenah dalam aspek kesehatan dan pola keseharian. Adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan manusia untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan secara tidak langsung telah mengubah pola tradisi kesehatan santri menjadi lebih baik.

Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad misalnya yang secara serius merombak tatanan kehidupan santri yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan protokol kesehatan. Sejak adanya pandemi Covid-19 pihak Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menyesuaikan beberapa fasilitas santri ranjang tidur bagi masing-masing santri yang sebelumnya tidak ada. Pihak pesantren juga memberikan aturan tegas agar setiap santri menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Setiap harinya pengurus asrama mengontrol setiap kamar santri dan lingkungan sekitar untuk memastikan semuanya dalam keadaan bersih. Pengurus kemudian melaporkan evaluasi kebersihan secara berkala kepada pengasuh.

Dari segi pola makan, ketiga Pesantren Al-Qur'an menjamin adanya peningkatan gizi makan para santri. Selain peningkatan gizi makan, pesantren juga memberikan vitamin C sebagai suplemen tambahan untuk menjaga imunitas santri. Pesantren Ali Maksum dan Darul Qur'an Wal Irsyad secara tegas telah melarang para santri-santrinya untuk mengkonsumsi mie instan. Mie Instan dalam

pandangan mereka dianggap sebagai makanan yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi imunitas dan mengganggu kesehatan santri.

Selain itu pola aktivitas santri akibat pandemi ini sedikit banyak juga berubah. Ketiga Pesantren Al-Qur'an membuat beberapa terobosan agar santri bisa aktif melakukan kegiatan dan tidak stres akibat "dikurung" selama berbulan-bulan di pesantren. Sudah lazim diketahui bahwasanya gangguan emosional (stres) bisa mempengaruhi daya tahan tubuh santri. Kondisi mental yang tidak baik akan membawa dampak buruk untuk dapat bertahan di tengah pandemi. Berbagai variasi kegiatan dilakukan oleh masing-masing pesantren misalnya aktivitas senam di pagi hari dan olahraga di sore hari. Santri-santri An-Nur mengaku bahwa mereka bermain alat musik rebana sambil bersholawat untuk menghilangkan stres dan mengusir kejenuhan.

Perubahan dan perombakan tradisi pesantren pasca adanya pandemi Covid-19 tidak melulu bernilai positif. Ada perubahan beberapa aspek yang justru berdampak negatif, salah satunya adalah perubahan sistem pembelajaran. Pesantren Krapyak dan An-Nur hingga saat ini mengaku kesulitan untuk menyelenggarakan KBM formal.

Muncul dilema bagi pesantren untuk dapat menyelenggarakan pendidikan di tengah pandemi. Di satu sisi, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara luring tidak bisa dilaksanakan karena beberapa pertimbangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah tenaga pendidik yang mayoritas dari luar pesantren sehingga berat bagi pesantren untuk mengizinkan pihak luar untuk keluar masuk pesantren setiap harinya. Di sisi yang lain, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara luring juga dianggap tidak benar-benar efektif diterapkan.

Peraturan pesantren yang tidak memperbolehkan santri-santrinya membawa barang-barang elektronik seperti *smartphone* dan laptop menjadi hambatan terbesar jika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring.

Hingga saat ini kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh kedua pesantren tersebut hanya sebatas pengajian kitab dan Al-Qur'an yang diisi oleh tenaga pendidik dari internal pesantren. Berbeda dengan dua pesantren sebelumnya, Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad nampaknya telah lebih siap untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar formal secara luring. Tentunya dengan beberapa penyesuaian dan penerapan protokol kesehatan.

BAB IV

COVID-19 DAN EKSPRESI TEOLOGI KESEHATAN PESANTREN

A. Pandangan Pesantren Al-Qur'an terhadap Covid-19

Tidak dapat dipungkiri bahwa Covid-19 menjadi ancaman kesehatan global. Hingga 20 November 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mencatat 56.623.643 kasus yang tersebar di lebih dari 180 negara. Dari jumlah total kasus tersebut, setidaknya 1.355.963 orang dinyatakan meninggal dunia akibat virus ini.²⁸ Tingkat penyebaran yang begitu cepat dan besarnya dampak yang ditimbulkan akibat pandemi ini memunculkan berbagai respon dan spekulasi di tengah-tengah masyarakat. Di Indonesia, Covid-19 memantik respon dari berbagai pihak termasuk di antaranya tokoh-tokoh Islam dan kalangan pesantren.

Secara umum respon pesantren terhadap Covid-19 dapat dikategorisasikan ke dalam tiga pandangan: *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa Covid-19 itu tidak ada. Pandangan ini menolak seluruh asumsi terkait Covid-19 dan hal-hal yang berhubungan dengannya, termasuk mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, pandangan ini muncul sebagai respon atas ketidakterbukaan pemerintah dalam menyampaikan informasi terkait Covid-19. Ketidakterbukaan informasi ini yang akhirnya menimbulkan kecurigaan di tengah-tengah masyarakat bahwa Covid-19 hanyalah sebatas bulan, bahkan ada yang memandang sebagai bagian dari konspirasi. Pandangan ini dapat ditemukan di sebagian masyarakat dan juga

²⁸ “WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard,” diakses 20 November 2020, <https://covid19.who.int>.

pesantren. Beberapa pengasuh pesantren yang tidak mempercayai adanya Covid-19 adalah KH. Thoifur Mawardi, pengasuh Pesantren Darut Tauhid Purworejo, dan KH. Najih Maimoen, pengasuh Pesantren Al-Anwar Rembang.

Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa Covid-19 merupakan wabah penyakit yang nyata, namun di sisi lain kelompok kedua ini mempunyai tingkat tawakal yang tinggi sehingga seringkali didapati tidak menggunakan atribut-atribut kesehatan. Meskipun pandangan kedua ini mengkonfirmasi adanya Covid-19 sebagai sebuah wabah penyakit, namun mereka tetap meyakini bahwa penularan virus ini merupakan kehendak dan kuasa mutlak Tuhan. Habib Luthfi bin Yahya misalnya yang meskipun beliau mengakui bahwa Covid-19 ini adalah wabah yang nyata, beliau tidak menerapkan protokol kesehatan di majelisnya.

Ketiga, adalah pandangan yang mempercayai bahwa Covid-19 adalah wabah penyakit yang benar adanya dan harus diwaspadai. Di samping itu, pandangan terakhir ini menekankan pentingnya mematuhi protokol kesehatan sebagai bentuk ikhtiar dalam menciptakan lingkungan yang aman dari Covid-19. Pandangan terakhir inilah yang diyakini dan dipegang oleh ketiga Pesantren Al-Qur'an dalam menyikapi adanya Covid-19. Ketiga pesantren tersebut secara serius menyikapi pandemi Covid-19 dengan berbagai upaya demi tercapainya lingkungan dan suasana belajar yang sehat bagi para santri.

Meskipun secara umum pandangan Pesantren Al-Qur'an terhadap Covid-19 dapat dikategorisasikan ke dalam pandangan ketiga, namun dalam pandangan sebagian santri tetap muncul pandangan skeptis yang seolah-olah menafikan adanya Covid-19. Sekali lagi, pandangan ini muncul salah satunya karena ketidakterbukaan intansi-intansi kesehatan terkait data dan informasi Covid-19.

Faktor lainnya yang memicu pandangan ini diakibatkan oleh kejenuhan masyarakat melihat instabilitas akibat Covid-19 yang tidak kunjung selesai.

Dr. Khoirun Niat selaku pembina dan dewan *dzurriyah* Pesantren An-Nur Ngrukem memberikan penjelasan bahwa fenomena Covid-19 yang sedang dihadapi saat ini bukanlah hal yang benar-benar baru. Jika merujuk pada sejarah dalam literatur-literatur klasik Islam, wabah semacam ini juga pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفَرَاتِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ ،
عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنِ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ
عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ
الطَّاعُونَ فَيَمْكُتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا
كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ.²⁹

“Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah SAW perihal *tha'un*, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, *dahulu, tha'un* adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Maka tiada seorang pun yang tertimpa *tha'un*, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa *tha'un* tidak akan menyimpannya selain telah menjadi ketentuan

²⁹ Hadits nomor 3474. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Kairo: Daar al-Sya'b, 1987), 213.

Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,” (HR. Bukhari, Nasa’i dan Ahmad).

Hadis ini sekaligus mengkonfirmasi bahwasanya wabah atau penyakit menular lainnya, termasuk Covid-19, berpotensi untuk menjangkiti siapapun. Wabah penyakit jika disikapi dengan tepat justru akan menjadi rahmat bagi orang-orang mukmin. Pandangan teologis ini berusaha ditanamkan kepada para santri agar tetap sabar dan terus berikhtiar dalam menghadapi Covid-19.

Ada beberapa diskusi yang cukup menarik di kalangan cendekiawan muslim dan pesantren dalam memaknai Covid-19, yakni apakah Covid-19 ini adalah bagian azab dan murka Allah ataukah musibah?. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwasanya azab/siksa hanya menimpa orang-orang kafir dan tidak taat. Sedangkan hal buruk yang dapat menimpa siapapun disebut sebagai *fitnah* atau *bala’* (musibah). Hal tersebut bisa dipahami misalnya dari penuturan QS. Hud [11]: 26-27 di mana Allah memerintahkan Nabi Nuh a.s. untuk menyelamatkan umatnya yang beriman sebelum ditimpakan azab banjir besar kepada kaumnya yang durhaka.

Dari sini dapat dipahami bahwa Covid-19 merupakan musibah yang dapat menimpa siapapun. Allah berfirman dalam QS. al-Anfal [8]: 25

وَأَنْتُمْ فِتْنَةٌ لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَأَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ فِيهِ
أَلْ عِقَابٍ ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan azab terhadap orang-orang yang beriman (QS. an-Nisa [4]: 147)

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ ۖ إِنَّ شُكْرَكُمْ ۖ وَءَامَنْتُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ۙ ١٤٧

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?

Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

Menanggapi hal tersebut ketiga Pesantren Al-Qur'an nampaknya sepakat bahwasanya pandemi Covid-19 merupakan bagian dari musibah atau cobaan (*bala'*) dan bukan merupakan azab.

Di luar dari dampak negatif yang diakibatkan Covid-19, pesantren memiliki nalar berpikir yang unik dalam memandang Covid-19. KH. Ahmad Kharis Masduki, pengasuh Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, mengatakan bahwa di sisi yang lain Covid-19 justru membawa berkah bagi pesantren. Keberkahan yang dimaksudkan adalah di satu sisi ternyata secara tidak langsung Covid-19 mampu mengubah pola kehidupan santri menjadi lebih baik.

Sejak adanya Covid-19 santri-santri Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad mengalami perubahan yang sangat signifikan. Para santri yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan misalnya, kini sudah tersadarkan akan pentingnya menjaga kebersihan. Santri yang sebelumnya tidak tertib dengan aturan pesantren, kini telah berubah karena ada sanksi tegas dari pesantren bahwa santri yang tidak taat aturan pondok akan dipulangkan.

KH. Ahmad Kharis Masduki juga mengungkapkan bahwa sejak Pesantrennya dibuka kembali setelah adanya Covid-19, para santri menjadi lebih semangat dan produktif dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya santri yang telah berhasil mencapai target pembelajaran sebelum batas waktu

yang telah ditentukan. Dari sudut pandang pesantren, Covid-19 setidaknya telah menjadi alarm pengingat bagi pesantren untuk melakukan evaluasi dan perbaikan fasilitas pesantren dan sistem pendidikan yang selama ini berjalan. Menurut beliau, dalam konteks ini Covid-19 justru membawa berkah dan berdampak positif bagi perkembangan santri dan pesantren.

B. Protokol Kesehatan di Pesantren Al Qur'an

Protokol kesehatan menjadi hal yang urgen di masa pandemi seperti saat ini. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, ketiga Pesantren Al-Qur'an secara umum telah menerapkan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hanya saja protokol kesehatan yang diterapkan oleh masing-masing pesantren disesuaikan kembali dengan realitas dan kondisi lapangan. Protokol kesehatan yang fundamental seperti memakai masker/*face shield* dan mencuci tangan setidaknya secara serempak telah diupayakan.

Sayangnya tidak semua pesantren Al-Qur'an mampu menjalankan protokol kesehatan secara ketat sesuai dengan protokol pemerintah. Pada tingkat implementasinya terdapat aspek-aspek yang menjadi toleransi pesantren dalam menegakkan protokol kesehatan, misalnya *physical distancing*. Lahan yang terbatas serta kontrol yang sulit menjadi alasan mengapa menjaga jarak menjadi hal yang hampir mustahil diterapkan di pesantren. Selain itu ada semacam asumsi bahwasanya santri-santri yang berada di pesantren dan telah melewati masa karantina sudah dianggap sehat dan aman dari virus Covid-19 sehingga pola keseharian santri di dalam pesantren tidak perlu diperketat dan dibatasi. Pada

tatanan ini penegakan protokol kesehatan dikembalikan pada kesadaran individual para santri

Pesantren Krapyak (PP. Al-Munawwir dan Ali Maksu) merupakan contoh pesantren yang kesulitan dalam menerapkan pola hidup baru yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal kapasitas kamar santri, tempat tidur, interaksi antar santri ketika sebelum dan pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Minimnya lahan yang tidak mampu menampung minat santri dalam belajar menjadi alasan utama sulitnya mewujudkan tempat tinggal santri yang sesuai dengan protokol kesehatan secara utuh. Cara makan santri pun tetap sama, santri masih terbiasa makan bersama-sama dalam satu nampan besar. Meskipun demikian, menu makan yang disajikan lebih disesuaikan agar mampu memenuhi gizi santri di tengah pandemi. Selain itu, hal yang sedikit berubah adalah pesantren mendorong santri untuk rajin berolahraga untuk membentuk imunitas tubuh agar tidak mudah terserang penyakit.

Pesantren An-Nur dan Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad tampaknya agak serius dalam merespon pandemi Covid-19 ini. Kedua pesantren tersebut menerapkan beberapa penyesuaian di beberapa aspek demi terciptanya lingkungan pesantren yang nyaman dan sehat. Asrama dan tempat tidur santri ditata ulang sedemikian rupa agar tidak terlalu penuh dan bergerombol. Narasumber menyebutkan bahwa kapasitas penghuni kamar santri dikurangi hingga 50%. Cara makan santri yang sebelumnya bersama-sama (*kembulan/talaman*), sekarang ini sudah harus dilakukan secara individu. Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

bahkan menghimbau agar intensitas interaksi antar santri dikurangi dan lebih menyarankan untuk beraktifitas di luar ruangan agar terkena sinar matahari.

Sikap sama yang diambil oleh ketiga pesantren di atas adalah memberikan aturan dan batasan yang sangat ketat perihal interaksi santri dan pihak-pihak di luar pesantren. Sejak pesantren aktif kembali melaksanakan kegiatan belajar mengajar, santri dilarang keras keluar pondok tanpa izin. Para santri bahkan tidak diperbolehkan untuk dijenguk oleh orang tua/wali santri selama masa pandemi ini. Pesantren menyadari bahwa ancaman terbesar bagi para santri berasal dari lingkungan di luar pesantren, sehingga pesantren memberlakukan aturan yang ketat mengenai hal ini. Pesantren menetapkan bahwa santri yang melanggar aturan tersebut dianggap tidak siap mematuhi protokol yang telah ditetapkan pesantren dan akan dikembalikan kepada orang tuanya.

Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad mempunyai strategi tersendiri agar santri-santri tetap bertahan di Pesantren dan tidak keluar. Strategi yang dilakukan adalah dengan tidak memperbolehkan santri membawa uang *cash*. Uang yang diberikan oleh masing-masing wali santri harus dititipkan kepada pembina asrama masing-masing. Cara ini terbukti efektif untuk membuat santri jajan sembarangan dan keluar dari pesantren.

C. Menangkal Secara Spiritual

Sebagai institusi pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki konstruksi berfikir tersendiri yang unik. Salah satunya ketika pesantren dihadapkan pada problematika dan realitas yang ada, termasuk pandemi Covid-19. Selain usaha-usaha pencegahan secara fisik (*ikhtiar dzohiriah*) sebagaimana

yang telah dijelaskan sebelumnya, ketiga Pesantren Al-Qur'an juga melakukan bentuk-bentuk usaha spiritual (*ikhtiar bathiniah*) sebagai bagian dari upaya penjagaan diri dari perspektif teologis.

Upaya spiritual yang dimaksudkan adalah pembacaan doa, *aurod* (wirid), atau ungkapan lainnya yang diyakini secara teologis sebagai bentuk penjagaan diri. Dalam tradisi pesantren, pembacaan-pembacaan doa, sholawat, ataupun *aurod* sudah menjadi bagian dari keseharian santri. Santri sebagai pribadi yang dididik secara spiritual diajarkan untuk selalu menyisipkan doa-doa di setiap langkah kaki sebagai bentuk interaksi antara hamba dengan Tuhannya. Doa atau *aurod* yang ditekankan kepada santri pada umumnya diijazahkan langsung oleh Kiai. Ijazah menjadi bentuk legalitas yang diberikan oleh Kiai kepada santri atas doa atau bacaan yang direkomendasikan. Ijazah sekaligus membuktikan bahwa bacaan-bacaan yang direkomendasikan mempunyai *sanad* yang jelas.

Penulis menemukan data bahwa Pesantren Al-Qur'an juga melakukan tradisi serupa yang secara khusus diamalkan sebagai upaya untuk “menangkal” Covid-19 secara spiritual. Pesantren Al-Munawwir mewajibkan para santrinya agar mengamalkan beberapa bacaan secara istiqomah. Setiap selesai shalat fardhu, seluruh santri diharuskan membaca QS. al-Insyiroh sebanyak 7 kali. Disebutkan bahwa membaca QS. al-Insyirah dapat mempermudah segala urusan. Pandemi adalah bagian dari masa sulit, sehingga harapannya dengan amalan ini dapat mempermudah jalan para santri dan keluarga pesantren.

Setelah shalat maghrib para santri membaca:

حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

sebanyak 10 kali. Kedua amalan tersebut diijazahi oleh Ibu Nyai Ida Fatimah dan Ibu Nyai Hannah Zainal (Liboyo, Kediri). Selain dua amalan harian di atas, para santri Al-Munawwir juga pernah melakukan amalan atas ijazah dari Ibu Nyai Hj. Noer Laila Muhammad Lirboyo. Amalan tersebut berupa solat sunnah mutlak dan dzikir. Amalan ini secara khusus diamalkan ketika pandemi Covid-19 dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Amalan ini mempunyai faidah agar terhindar dari musibah dan mara bahaya.

Selain amaliah di atas, ada semacam proses khusus yang dilakukan oleh santri-santri Pesantren Al-Munawwir. Semua santri Al-Munawwir diwajibkan meminum segelas air yang telah didoakan oleh pengasuh, Kiai Najib. Air yang diminum bukanlah air tawar, melainkan air yang telah dicampur dengan ramuan-ramuan. Tujuannya adalah untuk menjaga imunitas santri. Setiap santri wajib minum satu gelas dan sebelum meminum air tersebut santri wajib membaca basmalah dan sholawat *tibbil qulub*.

Pesantren Ali Maksum nampaknya tidak menekankan banyak amalan kepada santri-santrinya. Santri-santri Pesantren Ali Maksum hanya ditekankan untuk membaca sholawat *tibbil qulub* sebanyak 9 kali setelah sholat *maktubah*. Pembacaan sholawat ini atas instruksi langsung dari pengasuh pesantren. Sholawat *tibbil qulub* merupakan wirid yang paling umum dibaca di pesantren-pesantren. Menurut penuturan pengasuh Pesantren Ali Maksum, sholawat ini berfaedah untuk membentengi diri dari wabah penyakit.

Pesantren An-Nur Ngrukem tampaknya tidak jauh berbeda. Tidak ada amalan khusus yang dibaca para santri ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Semua wirid dan doa-doa yang dibaca sehari-hari masih sama seperti hari-hari

normal sebelum pandemi. Alasannya, doa-doa serta wirid *yaumiyah* (harian) yang dibaca para santri An-Nur sudah dianggap cukup untuk membekali sisi spiritualitas santri menghadapi Covid-19. Sholawat menjadi salah satu elemen spiritual terpenting bagi Pesantren An-Nur. Pembacaan sholawat kepada Nabi diyakini dapat memberikan aura kedamaian bagi pembacanya. Dalam konteks ini membaca sholawat menjadi penting bagi santri-santri Pesantren An-Nur untuk memperoleh ketenangan secara psikologis dan spiritual dalam menghadapi Covid-19 sehingga tidak mudah stres.

Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad memberikan cukup banyak tuntunan amaliah santri berupa wirid dan sholawat. Semua tuntunan amaliah yang harus dibaca para santri terdapat di buku *Syawariq*. Bacaan-bacaan ini merupakan ijazah langsung dari guru pengasuh, yakni Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Makki. Di antara bacaan-bacaan yang ditentukan oleh pesantren adalah:

1. Wirid latif, Ratib Al Imam dan Hizb Nawawi dibaca setelah sholat subuh
2. Hizb Bahr dibaca setelah sholat fardhu
3. Surat waqiah dan Sholawat Nariyah dibaca 7 kali sebelum sholat Maghrib
4. Rotib Al Hadad dibaca setelah sholat Maghrib
5. Asmaul husna dan Hizb Bahr dibaca setiap apel pagi
6. Asmaul husna dibaca setiap sebelum dan sesudah tahajud
7. Sholawat Muhammadiyah dan Burdah dibaca setiap malam Rabu
8. Tahlil, Surat Yasin dan sholawat Nabi dibaca setiap malam Jum'at.

D. Teologi kesehatan pesantren

Pandangan Pesantren Al-Qur'an terhadap Covid-19 seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya turut mempengaruhi sikap Pesantren dalam menghadapinya. Setidaknya pandangan tersebut memunculkan tiga sikap. Sikap tersebut merupakan pesantren untuk menangkal Covid-19 melalui protokol kesehatan dan menangkal secara spiritual.

Sikap pesantren dalam menghadapi Covid-19 dapat dikategorisasikan ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, sikap *mutasahil* yang terkesan meremehkan. Kedua, sikap *mutasyaddid* yang secara ketat memberlakukan upaya-upaya pencegahan Covid-19. Sikap yang ketiga yakni *mutawassith* yang cenderung moderat dan tengah-tengah dalam menghadapi Covid-19. Dari ketiga kategori tersebut, sikap Pesantren Al-Qur'an lebih mengarah kepada sikap *mutawassith/moderat*. Sikap tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya yang selama ini telah dilakukan baik secara fisik maupun secara spiritual.

Dengan adanya teolog kesehatan ini diharapkan pesantren mampu menjadi patron penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan yang sehat bagi masyarakat secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, pesantren al quran memiliki cara yang relatif berbeda dengan cara yang direkomendasikan oleh pemerintah pada umumnya, dan tenaga kesehatan pada umumnya. Ketika pemerintah masih melaksanakan proses belajar mengajar secara online, pondok pesantren al quran sudah meminta para santrinya untuk kembali ke pondok pesantren. Dalam perkembangannya, ternyata beberapa pesantren menjadi kluster baru penyebaran covid-19. Fakta ini tidak membuat pesantren bergeming. Pesantren tetap di pesantren dan menjalankan proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan pesantren al quran sebagai pihak yang dianggap bersalah. Namun demikian, dengan mengikuti pandangan Evans Pritchard (1965) and Salehudin (2018), pesantren memiliki rasionalitas sendiri yang menjadi landasan mereka dalam mensikapi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga kesimpulan yang dapat diambil.

Pertama, penyikapan pesantren terhadap covid-19 cenderung berubah, seiring perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap COVID-19, serta kondisi objektif yang mereka hadapi. Ketika awal mula keberadaan COVID-19 di Indonesia, pesantren menghentikan semua proses belajar mengajar dan memulangkan para santrinya dengan menggunakan protokol kesehatan yang anjurkan pemerintah, dan ijtihad sehat, yaitu santri diijinkan pulang bila dijemput oleh orang tua atau walinya langsung. Pesantren kemudian memanggil kembali para santrinya untuk kembali ke pesantren. Prosedur yang dilakukan adalah:

dengan sistem gelombang yang disesuaikan dengan kapasitas ruang karantina. Selain itu, para santri yang akan kembali ke pondok pesantren harus melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing minimal 10 hari, dan ketika di pondok pesantren dilakukan karantina kembali selama 15 hari. Setelah dinyatakan bersih, mereka dipindahkan ke ruang “normal”, yaitu kembali ke kamar masing-masing. Dalam posisi ini, pesantren menerapkan protokol kesehatan secara kreatif, yaitu dengan melakukan adaptasi protokol kesehatan ala tenaga kesehatan, dan dikontekstualisasikan dengan kondisi objektif masing-masing pondok pesantren.

Kedua, bagi pondok pesantren al quran, COVID-19 merupakan makhluk Allah dengan kemampuan dan tugas khusus. Covid-19 hanya bekerja sesuai dengan perintah Allah SWT. Masyarakat pesantren al quran memandang covid-19 dalam tiga kondisi, yaitu sebagai musibah, cobaan, serta musibah dan cobaan sekaligus. Sebagai musibah, Covid-19 dapat menimpa siapa saja, baik orang mukmin maupun kafir, termasuk kalangan pesantren Al-Qur'an sendiri. Musibah tersebut terjadi karena kehendak Allah Swt, agar manusia belajar tentang makna kesabaran dan upaya-upaya untuk menghindarinya dengan memaksimalkan ikhtiar. Pandemi covid-19 sebagai bala' (ujian) bagi semua orang, baik dan buruk, termasuk para kyai dan para penghafal al Quran. Bala' itu sengaja diturunkan Allah Swt dalam rangka untuk menguji keimanan dan kesabaran seseorang. Sebagaimana pandemi lainnya, Covid-19 tidak ada obatnya, jadi nanti akan hilang sendiri pada saatnya. Ada yang beranggapan bahwa Covid-19 merupakan musibah sekaligus bala' (ujian) bagi semua umat manusia.

Ketiga, pandangan bahwa Covid-19 merupakan makhluk Allah yang bekerja sesuai dengan perintah-Nya, dan sekaligus bahwa keberadaan COVID-19

merupakan musibah dan *bala'* (cobaan), menjadi referensi bagaimana pesantren al quran dalam merespon Covid-19. Pesantren melakukan penyikapan secara otentik, yaitu dengan memadukan nalar langit dan nalar bumi. Nalar bumi adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan melakukan ikhtiar secara fisik, yaitu menerapkan protokol kesehatan secara kreatif. Protokol kesehatan didapatkan sedemikian rupa untuk kemudian diimplementasikan sesuai dengan kondisi objektif masing-masing pondok pesantren. Sedangkan nalar langit digunakan dilandasi keyakinan bahwa COVID_19 merupakan makhluk Allah yang bekerja atas perintah dan izinnya. Oleh karena itu, cara yang dilakukan adalah dengan membaca wirid, hizib, dan cara-cara spiritual lainnya.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan kepada para pihak:

1. Pesantren. Pesantren perlu melakukan upaya-upaya kreatif dan membangun sinergi lebih luas untuk menghadapi Covid-19, misalnya dengan alumni, tenaga kesehatan, dan lain sebagainya.
2. Pemerintah. Agar upaya penanggulangan terhadap COVID-19 dapat dilakukan secara baik dan didukung oleh banyak pihak, pemerintah perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang diyakini dan dihidupi oleh masyarakat. Dalam konteks pesantren, pemerintah harus mempertimbangkan nalar dan nilai-nilai pesantren untuk merumuskan strategi yang efektif dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *al-Jami' al-Shahih*. Kairo: Dar al-Sya'b, 1987.
- Basri, Hasan and Suhartini, Andewi dan Karman “Pendidikan Agama Islam dan Pemeliharaan Diri (hifzh an-nafs) di tengah wabah virus corona”.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30621/>
- Dhofir, Zamahsyari, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES. 1985
- Fajar, Salni, Tradisi Kepemimpinan Pesantren, disertasinya “Tradisi Pesantren di Dunia Melayu antara Tradisionalisme dan Modernis, studi kasus kepemimpinan
- Gunawan, Hendra, “Kajian Fikih Jinayah Seputar Penanggulangan Virus Corona” dalam Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan” Vol. 6, No. 1 Tahun 2020.
<http://194.31.53.129/index.php/almaqasid/article/view/2506>.
- Haryanto, Sugeng, Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan, Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10128/>.
- <http://krapyak.org/>
- <https://annurngrukem.com>
- <https://covid19.who.int>.
- <https://darulquran-walirsyad.org/>
- <https://madura.tribunnews.com/2020/07/02/>
- <https://majalah.tempo.co/read/nasional/160773>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5054679>
- <https://news.okezone.com/read/2020/03/22/512/2187321/>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/07/11/08220501>
- <https://republika.co.id/berita/q863yy320>
- <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/lokal-tasikmalaya/pr-06401706/> 14.
- <https://www.solopos.com/1064971>
- <https://www.suara.com/foto/2020/06/19/151938>

- Indriya, “Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19” dalam Jurnal Salam Vol. 7 No. 3 tahun 2020. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15050/pdf>.
- Jamaluddin, Muhammad, “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi” dalam Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/karsa/article/view/57>
- Kiai Pesantren di Sumatera Selatan, (Disertasi UIN Palembang 2018).
- Labib, Muhammad Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial Vol. 1 No. 1 Tahun 2020 <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/199>
- Madjid, N. (1985). “Merumuskan Kembali Tujuan pendidikan Islam” dalam Dawam Rahardjo. (P. D. P. M. dari Bawah, Ed.). Jakarta: P3M.
- Mahmud. 2006, Model-Model Pembelajaran di Pesantren, Solo: Media Nusantara.
- 21.Mairo, Khoirun Nisa, Sri Endah Rahayuningsih, Benny Hasan Purwara, “Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur” dalam MKB: Majalah Kedokteran Bandung, Vol. 47, No. 2, 2015. <http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/457>
- Majalah Tempo, 20 Juni 2020
- Media, Kompas Cyber. “20 Pondok Pesantren Terkena Wabah Covid-19.” KOMPAS.com. Diakses 27 November 2020. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/24/183408071/20-pondok-pesantren-terkena-wabah-covid-19>.
- Muhakamurrohman, Ahmad, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi” dalam Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014
- Muhtarom. 2005, Reproduksi Ulama di Era Global: Resistansi Tradisional Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukharom dan Havis Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19” dalam <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15096>
- Muthohar, Ahmad. 2007, Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Nata, Abuddin, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Patoni, Achmad. 2007, Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pohl, Florian dalam artikel “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia Comparative Education
- Pondok Pesantren Almunawwir. “Pengasuh.” Diakses 21 November 2020. <https://www.almunawwir.com/pengasuh/>.
- Pondok Pesantren Almunawwir. “Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir.” Diakses 27 Oktober 2020. <https://www.almunawwir.com/sejarah/>.
- Qomar, Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Penerbit : Erlangga, tt).
- Qotadah, Hudzaifah Achmad, “Covid-19: Prayers Performance of Medical Team Without Ablution and Tayammum Based On Four Madhab Fiqh” Jurnal Salam Vol. 7, No. 8 Tahun 2020 <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15620>
- Rahardjo, Dawam. 1995, “Dunia Pesantren dan Peta Pembaharuan” dalam Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Review, Vol. 50. No. 3, Tahun 2006. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdfplus/10.1086/503882>
- Salehudin, Ahmad. 2009. Dilema Pendidikan Pesantren di Tengah Penetrasi Pasar dan Pragmatisme Masyarakat, Laporan penelitian, tidak diterbitkan.
- Shihab, Quraish, Corona Ujian Tuhan, Sikap Muslim Menghadapinya (Jakarta: Lentera Hati, 2020)
- Smart, Ninian (2000). World Views: Cross Cultural Exploration of Human Belief. New Jersey: Prentice Hall.
- Steenbrink, Karel A. Pesantren, Madrasah, Sekolah (Jakarta: LP3ES,1986).
- Sumarni, Ii, dan Dewi Susanna “Kondisi Kesehatan Lingkungan Pesantren dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa dengan Kejadian Hepatitis” dalam

- Kesmas: National Public Health Journal, Vol. 9, No. 2, 2014.
<http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/515>.
- Syafe'I, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter".
Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 1 Tahun 2017.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>
- Umar, Nasaruddin, Rethinking Pesantren (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Wahid, Marzuki. 2005, "Ma'had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang" dalam Jurnal Istiqro', Volume 04, Nomor 01, 2005.
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin dkk, "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur", dalam <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/193>
- Zahroh, Aminatuz, "Kepemimpinan Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 no. 2 Tahun 2019.
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/399>

LAMPIRAN



Tim Peneliti

Dr. Ahmad Salehudin, MA. (Ketua)

Merupakan dosen Prodi studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga dengan bidang keahlian Antropologi Agama. Beberapa karya sudah diterbitkan dalam tiga tahun terakhir antara lain: (1) 2019-The Sasak People of Lombok: Indigenous Communities at The Crossroads of Globalization, Jurnal Al-Abab, Vol 8, No 2.; (2) 2019-Abdurrahman Wahid: Keislaman, Kemanusiaan, dan Kebangsaan, (Yogyakarta: Basa-basi); (3). 2019-”Musim Semi Radikalisme” dalam Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia, (CISFORM UIN Sunan Kalijaga dan Convey Indonesia); (4) 2018-Masjid yang Terbelah: Tarik Menarik antaraliran Islam dalam Masyarakat Jawa, (Yogyakarta: Cantrik); (5) 2018-Remembering the Seven-word of the Jakarta Charter: The Challenging Risk of Indonesian Today, dalam Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research; (6) 2018-Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon,dan Masjid Agung Jami' Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global dalam Religio: Jurnal Studi Agama-agama

Prof Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Merupakan professor ilmu al-quran dan pengasuh pondok pesantren LSQ Ar Rahmah. Aktif menulis dalam isu-isu yang berkaitan dengan al-quran, lingkungan dan pesantren. beberapa karyanya antara lain: Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Kacamata Tafsir al-Qur'an”, dalam Jurnal Epistem Jurnal Pengembangan Stidi Keislaman IAIN Tulungagung, Vol 9. No 1, 2014;

“Metodologi Tafsir Perspektif Gender: Studi Kritis. Pemikiran Riffat Hassan”, dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008); “Teori Hudud dan Kontribusinya dalam Penafsiran al-Qur'an”, dalam Kajian al-Qur'an dalam Dialektika Kontemporer (Yogyakarta: Ide Apress dan PSQH, 2014); “The Epistemologi of Javanes Exegesis: A Study on Shaleh Darat's Faid al-Rahman”. Jurnal al-Jami'ah Vol 55, No 2, 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; dan “Al-Mu'âmalah Ma'a al-Bî'ah Fi Dlou' al-Qur'ân al-'Azhîm dalam Jurnal Esensia, Vol 19, No 1. 2018, Fak.Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Dr. Ahmad Baidowi, M.A.g

Merupakan dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Beberapa karyanya antara lain: “Teologi Perdamaian: Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa-Kekerasan” dalam Dr. Ahmad Baidowi dan Dr. H. Agus Moh Najib, *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan* (Yogyakarta: Dialogue Centre, 2011); “Konflik dan Kerukunan Kehidupan Umat Beragama dalam Rekam Media Lokal Pontianak” dalam Dr. Ahmad Baidowi dan Dr. H. Agus Moh Najib, *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan* (Yogyakarta: Dialogue Centre, 2011); “Akar-Akar Teologi Perdamaian dalam Islam” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press dan Suka-Press, 2013); dan Perkembangan Studi al-Quran di Jerman (Kajian terhadap Proyek Corpus Coranicum) (Bersama Dr. phil Sahiron Syamsuddin dan Ahmad Rafiq, MA (2015)

Dr. Nurul Hak, M.Hum

Merupakan dosen sejarah pada fakultas Adab dan Humaniora. Memiliki minat kajian terhadap sejarah islam dan perkembangan pesantren. selain itu, dia juga menjadi ketua takmir masjid laboratorium UIN Sunan Kalijaga

Mukhammad Hubbab Nauval

Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Seorang santri yang aktif menulis dan mengikuti kegiatan ilmiah, baik tingkat local maupun nasional.